MAKNA KEHIDUPAN CLUB MALAM SURABAYA TERHADAP REMAJA DESA KOKOP KAB, BANGKALAN (STUDI KASUS ONE CLUB SURABAYA)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bidang Sosiologi

OLEH:

ABDUL HADI

NIM: I73216031

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

JURUSAN ILMU SOSIAL DAN POLITIK

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

2020

PERNYATAAN
PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim,

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Abdul Hadi
Nim	: I73216031
Program Studi	: Sosiologi
Judul Skripsi	:**MAKNA KEHIDUPAN CLUB MALAM SURABAYA TERHADAP REMAJA DESA KOKOP KABUPATEN BANGKALAN (STUDI KASUS *ONE CLUB* SURABAYA**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar skripsi hasil karya saya secara mandiri dan bukan plagiasi atas karya orang lain.
2. Skripsi ini tidak pernah dipublikasi/dikumpulkan dan diterbitkan di lembaga manapun
3. Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia bertanggung jawab atas konsekuensi hukum yang akan terjadi.

Surabaya, 07 Juli 2020

Yang menyatakan,

Abdul Hadi

NIM :I73216031

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang di tulis oleh

Nama : Abdul Hadi

Nim : I73216031

Program studi : Sosiologi

Yang berjudul "**Makna Kehidupan Club Malam Surabaya Terhadap Remaja Desa Kokop Kab, Bangkalan (Studi Kasus *One Club* Surabaya)"** saya berpendapat skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana ilmu sosial dalam bidang sosiologi.

Surabaya, 07 Juli 2020

Pembimbing

Dr. H. Muhammad. Sodiq, M.Si

NIP. 197504232005011002

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Abdul Hadi, dengan judul "**Makna Kehidupan Club Malam Surabaya Terhadap Remaja Desa Kokop Kabupaten Bangkalan (Studi Kasus *One Club* Surabaya**" telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan tim penguji skripsi pada tanggal 30 Juni 2020.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Dr. H. Muhammad Sodiq, M.Si.
NIP. 197504232005011002

Penguji II

Dr. Warsito, M.Si
NIP. 195902091991031001

Penguji III

Dr. Dwi Setianingsih, M.Pd I
NIP. 197212221999032004

Penguji IV

Muchammad Ismail, S.Sos, MA
NIP. 198005032009121003

Surabaya, 07 Juli 2020
Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik

Dekan,

Prof.Akh.Muzakki, M.Ag., Grad.Dip SEA., M.Phil., Ph.D
NIP.197402091998031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abdul Hadi
NIM : I73216031
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Sosiologi
E-mail address : hadialdim123@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

MAKNA KEHIDUPAN CLUB MALAM SURABAYA TERHADAP REMAJA DESA KOKOP KABUPATEN BANGKALAN (STUDI KASUS *ONE CLUB* SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Februari 2021
Penulis

Abdul Hadi

Abstrak

Abdul Hadi : Makna kehidupan *club* malam surabaya terhadap remaja Desa Kokop Kab, Bangkalan (studi kasus *one club* surabaya).
Kata Kunci: *Club* malam, Kehidupan, Remaja,
Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena sosial kebiasaan remaja Kokop Kabupaten Bangkalan, yang melakukan *clubbing* secara berulang-ulang di *Nihg Club* yang ada Kenjeran Surabaya. Kehidupan *club* tersebut membentuk pola pikir dan prilaku sosial yang oleh Peter Berger dianggap sebagai konstruksi sosial. Sehingga remaja tersebut menjadikan kehidupan malam sebagai kebutuhan *physiological* yang harus terpenuhi.
Penilitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa yang melatarbelakangi remaja Desa Kokop terlibat dugem di Club malam Kenjeran Kota Surabaya adalah motivasi karena ajakan teman, rasa gengsi ingin terlihat keren, dan karena ingin menghilangkan penat dan rasa jenuh yang mereka rasakan di dalam melakukan aktivitas sehari-sehari. Sedangkan pada persepsi dan prilaku remaja clubbers, bremaja Kokop beranggapan bahwa aktivitas disko dan dugem merupakan aktivitas menghibur diri. Dalam cara pandang mereka bahwa aktivitas ke tempat-tempat disko dan dugem meruapakan pemenuhan kepuasan sekaligus sebagai obat menghilangkan penat dan kejenuhan.
Pada kehidupan sehari-hari terdapatprilaku hidonis yang terlihat dari remaja desa kokop yang sering pergi ke klub-klub malam. Sikap hidonis tersebut berupa penghamburan uang untuk beli minuman, rokok, pakaian, serta gaya hidup mudis akibat penyesuaian segala atribut yang dianggap trend kekinian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....

Pernyataan keaslian Karya ii

Lembar persetujuan Pembimbing iii

Lembar Pengesahan vi

KataPengantar v

Motto……..vii

Abstrak……..……viii

Daftar Isi……...x

Bab I : Pendahuluan

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 5

D. Manfaat Penelitian 5

E. Definisi Konseptual……6

F. Sistematika Pembahasan 9

Bab II : Kajian Teori

A. Penelitian Terdahulu 10

B. Kerangka Teori Kontruksi Sosial Peter L.Berger Dan Thomas Lucman... 14

C. Remaja 16

1. Definisi Remaja..... 35

2. Ciri-Ciri Masa Remaja 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pembentuk Perilaku 43

4. Definisi Perilaku Sosial 44

5. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial 45

D. Gaya Hidup 48

1. Definisi Gaya Hidup 48

BAB III : Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian 50

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian 52

C. Pemilihan Subyek Penelitian 53

D. Tahap-Tahap Penelitian 54

E. Teknik Ppengumpulan Data 58

F. Teknik Analisis Data 61

G. Tenik Pemeriksaan Keabsahan Data 62

Bab IV : Makna Kehidupan Club Malam Surabaya Terhadap Remaja Desa Kokop Kabupaten Bangkalan

A. Diskotik Ke Gaya Hidup 63

B. Pengaruh Dunia Malam Terhadap Anak Muda 65

C. Dunia Malam Di Mata Anak Muda 67

D. Hal-Hal Yang Mendorong Anak Muda Melakukan Dugem 69

E. Dampak Negative Dan Positive Dunia Malam 73

f. makna kehidupan klub malam surabaya terhadap remaja desa Kokop Kabupaten Bangkalan 76

G. analisis teori dan temuan 79

H. Analisis teori Konstruksi sosial Peter L.Berger terhadap Makna Kehidupan klub malam surabaya oleh remaja Desa Kokop 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab V : Penutup

A. Kesimpulan 100

B. Saran..... 101

Daftar Pustaka 102

Lampiran 104

1. Fotohasilpenelitian 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Remaja zaman sekarang berbeda dengan remaja zaman dahulu misalnya dalam gaya hidupnya. Gaya hidup remaja saat ini ikut berkembang sesuai kemajuan zaman dan didukung oleh fasilitas-fasilitas yang ada. Gaya hidup adalah pola dimana orang hidup dan mengahabiskan waktu serta uang. Bagi remaja zaman sekarang gaya hidup memang selalu menjadi kebutuhan karena di fase,merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan pada perkembangan masa dewasa[2]. Bagi semua remaja saat ini tidak bisa di pungkiri lagi bahwasanya remaja suka dugempun hal yang wajar mengingat dari lingkungannya yang membawa gaya baru tersebut gaya dimana remaja suka dugem tersebut

Potensi peniruan dalam diri remaja sangat besar. Perubahan penting lainnya adalah kebutuhannya terhadap uang karena beberapa hal seperti pertumbuhan fisik yang cepat, berarti membutuhkan sejumlah pakaian baru sehingga harus di beli dan juga barang-barang baru yang di sesuaikan dengan kebutuhannya.

Kehadiran tempat-tempat hiburan malam khususnya diskotik dapat

[2] Mifathul Jannah, *Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam islam*, (Banda Aceh, Jurnal Psiko islamedia, UIN Arraniry, 2016) Volum.1.No.1.April 2016, hal 245

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berperan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan remaja dalam masa perkembangannya. Seperti kebutuhan informasi mengenai gaya hidup yang sesuai dengan kemajuan zaman. Diskotik sebagai salah satu tempat hiburan malam dapat mempengaruhi gaya hidup (kegiatan, minat, dan opini) remaja melalui hiburan yang disajikan oleh diskotik tersebut.

Tempat hiburan malam semakin menjamur di kota-kota besar. Di berbagai sudut ibukota bisa di temukan bermacam-macam tempat diskotik. Banyaknya tempat hiburan yang dibuka pada ,malam hari mulai dari kafe-kafe sampai tempat diskotik. Lebih di di Surabaya.[3] Banyaknya tempat hiburan yang bermunculan tak lepas dari *trend* yaitu suatu kecenderungan perilaku atau kegiatan yang diikuti oleh orang banyak pada suatu masa tertentu yang sedang berlaku di masyarakat modern yang menjadikan diskotik dan tempat hiburan malam lainnya sebagai tempat alternatif berkumpul, bagi para pengunjung, tempat hiburan malam dapat menjadi ajang bersosialisasi dalam rangka memperluas pergaulan dan wawasan mereka.

Kehadiran diskotik pada saat ini berpotensi untuk menstimulasi gaya hidup remaja khususnya yang mengunjungi tempat-tempat tersebut. Hal ini di dasarkan pada pemahaman, bahwa melalui interaksi sosial yang berlangsung pada akhirnya seseorang mampu untuk mengenal, menghayati nilai, dan norma kelompok-kelompok temannya sehingga dapat menetapkan peran yang di jalaninya atau sebaliknya dapat berdampak buruk pada kehidupan pribadi dan sehari-hari remaja tersebut. Kehadirannya juga tidak hanya dipengaruhi oleh

[3] Genti Yuliamah dan Edy Budi Santoso, Perkembangan Hiburan Malam dan Diskotik di Surabaya, tahun 1977-1994, (Universitas Airlangga Surabaya, Jurnal Kesejarahan, Vol. 3, No.1, Desember 2013), hal 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor ekonomi tetapi juga dipengaruhi oleh modernisasi komunikasi dimasyarakat.

Keberadaan klub malammungkin hal yang tidak tabu bagi masyarakat Jawa Timur, banyak sekali orang dari berbagai penjuru kota yang mempunyai latar belakang yang berbeda agama, budaya, suku, sosial, dan kehidupan yang berbeda, datang untuk menuntut ilmu atau hanya sekedar mencari kesenangan dalam keanekaragaman ini membawa dampak perubahan sosial moral dan etika.

Industri hiburan yang ini telah berkembang pesat. Tempat hiburan telah menjamur di mana- mana lebih-lebih di kota[4]. Hiruk-pikuk kota Surabaya yang semakin ramai dengan berbagai aktivitas dan rutinitas yang di kerjakan oleh penduduknya, membuat kota ini tidak pernah sepi dari pagi sampai larut malam anak muda yang berlalu lalang dengan tujuannya masing-masing sehingga kota ini tidak bisa di pungkiri seakan kota ini tidak pernah mati dengan kegiatan pemuda.

Pergaulan yang paling mencolok pada saat ini yaitu pada lingkungan anak muda atau remaja, khususnya pada kehdiupan malamnya. Keadaan ini juga di dukung oleh munculnya tempat hiburan malam (diskotik) dan kafe didaerah perkotaan hal ini menjadi perhatian untuk mengetahui lebih jauh lagi kehidupan malam kaula muda, khususnya yang hidup di perkotaan. Dengan adanya faktor hubungan sosial atau pergaulan, kemudian mempengaruhi mereka untuk mengadopsi gaya pergaulan untuk mengunjungi diskotik. Menurut Sarwo dapat

[4] Nurfadhilah dan Junierrisa Marpaung, *Fenomena Dudem di Kota Batam,* (Universitar Riau, Jurnal Kopasta, 2017), hal 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan bahwa perubahan sosial dan pengaruh lingkunganlah yang dapat memotivasi para anak mudah ini untuk menikmati hiburan dunia malam. Maraknya kehadiran tempat hiburan dunia malam (diskotik) diindonesia membuat banyak orang menyoroti dampak sosial yang ditimbulkan oleh pelayanan atau hiburan yang disuguhkan.

Masa remaja merupakan suatu bagian dari kehidupan manusia masa tersebut merupakan dimana seseorang sedang mencari jati dirinya,[5] sehingga seseorang yang sedang berada dalam masa remaja akan sangat mudah terpengaruh oleh berbagai hal di sekelilingnya, baik itu positif maupun negatif. Hal itu terjadi karena kondisi emosi remaja yang tidak stabil dan cenderung sensitif terhadap semua hal yang berkaitan dengan pribadinya dan permasalahan-permasalahan dirinya.

Uniknya, jarak dari desa kokop menuju Surabaya tidaklah dekat, dengan jarak tempuh demikian jauh, intensitas para pemuda Kokop untuk mengunjungi club malam terbilang cukup rutin dengan kisaran setiap minggu tepatnya di malam sabtu, jadi penulis mencoba menelisik apa makna yang mereka ambil dengan setiap kali mengunjungi hiburan malam.

Keadaan ini menyiratkan kehedonisan dan berhubungan dengan berubahnya gaya hidup, Apa sebenarnya yang telah terjadi dan apa aja aktivitas yang mereka yang di lakukan pada saat menjelang malam? Hingga malam pun terasa siang hari. Untuk itulah peneliti menelisik fenomena dan melakukan wawancara dan studi pustaka guna untuk mengetahui apa aktivitas mereka pada

[5] Riryn Fatmawaty, *Memahami psikologi Remaja,(* Jurnal Reforma Vol. VI No. 02, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNISLA), hal 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat malam hari para kaum muda yang dari desa kokop, kec. Bangakalan, ke Club yang ada di Surabaya saat menjelang malam.

B. RumusanMasalah

1. ApayangmelatarbelakangipararemajaDesaKokopterlibatdugemdi *Club* malam Kenjeran Kota Surabaya ?
2. Bagaimana gaya hidup para remaja Desa Kokop terlibat dugem di Club malam Kenjeran KotaSurabaya?

C. TujuanPenelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang remaja desa kokop yang memilih dugem di club malam *one club*Surabaya
2. Untuk mengetahui bagaimana gaya hidup remaja desa kokop terhadap club malam *one club*Surabaya

D. ManfaatPenelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung untuk pengetahuan tentang dunia malam.

1. Manfaatteoritis

   Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan akan pengetahuan terkait pengetahuan tentang dunia malam.

2. Manfaatpraktis

   a. Bagiremaja

      Sebagai bahan refleksi acuan untuk para remaja agar mengetahui akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negatifnya dunia malam.

b. Bagipeneliti

Sebagai menambah wawasan dan pengetahuan tentang kehidupan malam

c. Bagi penelitilain

Dapat menjadikan rujukan dalam mengadakan penelitian lebih lanjut bagi peneliti .lain mengenai kehidupan malam.

E. Definis Konseptual

Sebagai cara untuk mempermudah memahami diperlukan kajian konseptual yang utuh yang dapat mengantarkan kita pada pengertian apa yang akan peneliti sajikan di dalam skripsi ini. Berikut sejumlah Definisi konseptual yang berkaitan dengan judul penelitian.

1. Definisi makna

Makna adalah sesuatu yang tersirat di dalam bahasa, tindakan dan setiap prilaku individu. Makna dapat juga diartikan sebagai sebuah konsep yang berkaitan dengan lunguistik. Tetapi menurut Aminuddin, mengutip Ferdinand de Saussure, makna juga dapat dihubung sesuatu keterkaitan antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh masyarakat pemakai bahasa (lisan, tulisan, tindakan)[6].

Atau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna adalah maksud atau memahami pengertian arti kata[7] dan sebagainya. Yang atas hal itu dapat memberi pengertian utuh di dalam bahasa. Maka dapat diberi

[6] Aminuddin, Semantik (Bandung: Sinar Baru, 1998), 50
[7] Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses pada halama https://kbbi.web.id/makna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesimpulan bahwa makna adalah sesuatu pengertiang/maksud yang dimengerti, disepakati oleh masyaraka pengguna bahasa (lisan, tulisan tindakan)

2. Pengertian Klub malam

Club malam adalah tempat hiburang yang disediakan untuk menikmati suasana malam dengan jenis hiburan diskotik atau dugem karaoke dll. Tersebut merupakan industry wisata yang dibuka pada saat malam hari. Di club malam biasanya dikenal istilah dugem. Dugem merupakan kependekan dari dunia gemerlap yang dapat diartikan sebagai suatu dunia malam yang bernuansa kebebasan ekspresif, modern, tekhnologis, hedonis, konsumeristik, dan metropolis yang menjanjikan kegembiraan sesaat[8]. Dunia gemerlap merupakan dunia malam seperti pesta yang didalamnya hanya hura-hura dan berjoget sesuai alunan musik[9]. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa club malam adalah tempat hiburan malam atau wisata malam yang digemari oleh individu atau kelompok masyarakat untuk menikmati sesuatu yang huru hara dan bersenang- senang.

3. Remaja

Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja,seperti DeBurn yang mendefinisikan remaja sebagai periodepertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Banyak orang menggambarkan remaja

[8] Perdana, Dugem Ekspresi Cinta, Seks, dan Jati Diri, (Jakarta: Diva Press, 2003), hlm 17.
[9] Anita Tjahjanto, "Motivasi Dugem Remaja Party Goers di Yogyakarta", (Skripsi: Jurusan Psikologi, Universitas Sanata Dharma, 2009), hlm. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah masa transisidari fase anak-anakmenuju fase dewasa, atau orang-orang dengan usia belasan tahun, atau bisa Juga dengan pengertian seseorang yangmenunjukan tingkah laku tertentu, seperti susah diatur atau orang yangmudah terpancing emosinyPeriode remaja adalah waktu untuk tumbuh dan berkembangserta bergerak dari ketidakmatangan masa kanak-kanak menuju kearah kematangan pada usia dewasa. Periode remaja adalah periodetransisi secara biologis, psikologis, sosiologi, dan ekonomi padaindividu. Ini adalah masa yang menyenangkan dalam rentangkehidupan. Para remaja menjadi lebih sedikit bijak, serta lebih mampuuntuk membuat keputusan sendiri dibandingkan usia-usiasebelumnya yaitu pada masa kanak- kanak.[10]

Menurut Hurlock, istilah remaja atau adoles cence berasal daribahas Latin adolescere (kata bendanya adolescentia =remaja), yang berarti tumbuh atau menjadi dewasa. Jhon W. Santrock mendefinisikan masaremaja (adolescence) sebagai periode transisiperkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio- emosional. Pun juga ada yang mengatakan dugem adalah aktivtas refresing yang dilakukan pada malam hari.

[10] Zahrotun Nihayah, dkk., *Psikologi Perkembangan: Tinjauan Psikologi Barat dan Islam*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta dengan UIN Jakarta Press, 2006), Cet. I, h. 105 – 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sistematika Pembahasan

Peneltian dengan judul, Makna Kehidupan Klub Malam Surabaya Terhadap Remaja Desa Kokop Kabupaten Bangkalan (studi kasus *one club* surabaya), diuraikan dengan menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut: Bab i, berisi tentang pendahuluan yang berisi uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual dan sistematika pembahasan. Bab ii, disajikan kajian teoritik, Kerangka Teori Kontruksi Sosial Peter L.Berger Dan ThomasLucman, penelitian terdahulu dan konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan di bab ii, disajikan diuraikan tengan Jenis penelitian, Lokasi Dan Waktu Penelitian, Memilih Subyek Penelitian, Jenis Dan Sumber Data, Tahap-Tahap Penelitian, Teknik Pengumpuln Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data. Dan di Bab iv, terdiri dari penyajian data, dan analisis data, Pengaruh Diskotik Ke Gaya Hidup, Pengaruh Dunia Malam Terhadap Anak Muda, Dunia Malam Di Mata Anak Muda, Hal-Hal Yang Mendorong Anak Muda Melakukan Dugem, Dampak Negative Dan Positive Dunia Malam, makna kehidupan klub malam surabaya bagi remaja desa Kokop Kabupaten Bangkalan, analisis teori dan temuan, Analisis teori Konstruksi sosial Peter L.Berger terhadap Makna Kehidupan klub malam surabaya oleh remaja Desa Kokop. Dan terakhir Bab V, berisi Penutup berupa kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TEORI KONSTRUKSI SOSIAL
PETER L. BERGER

A. Penelitian Terdahulu

Dalam proses penggarapan skripsi ini, penulis mengambil beberapa literatur sebagai dasar dan pedoman, salah satunya ialah penelitian terdahulu yang saya anggap cocok menjadi acuan dan referensi untuk mengerjakan skripsi ini.

1. Achnad Kanzul Fikar Bandar Lampung tahun 2018 membahas tentang Interaksi Simbolik Clubber Di Tempat Hiburan Malam *Center Stage* Novotel Bandar Lampung.

Hasilnya adalah bahwa hiburan malam menjadi sebuah pilihan tepat mereka yang menginginkan kesenangan yang berbeda dari kebanyakan khalayak[1], diantaranya cafe, karaoke, dan diskotik yang masing masing menyediakan sarana hiburan yang berbeda-beda. Di Kota Bandar Lampung terdapat satu- satunya tempat hiburan malam yang berbentuk diskotik atau club yaitu *diskotik center stege* yang berlokasi di hotel novotel kota bandar lampung. Penelitian ini khususnya akan meneliti tempat hiburan malam ini yang sering di kunjungi oleh clubbers. Aktifitas dicenterstagedimulaidarijam21.00WIB.[2]Penelitianinijuga

[1] Khairina, *Potret dunia malam mahasiswa*,http://digilib.unila.ac.id/11933/13/BAB%20I.pdf dikutip pada 10 Juni 2020
[2]Sumber http://digilib.unila.ac.id/11933/13/BAB%20I.pdfdiakses pada 10 Juni 202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan teori kontrol sosial Pe.ter LBerger dengan paradigma interpretatif dengan penelitian kualitatif dan dengan pendekatan deskriptif dal hal pengumpulan data, di lakukan dengan pendekatan observasi, dan bantuan data sekunder seperti jurnal online, buku buku, dan jurnal-jurnal media cetak sesuai dengan studi ini hasil dari peneliti ini menunjukkan bahwasanya tempat cubbers di novotel ini di jadikan tempat bersosial (tempat tongkrong) sekaligus mencari kesenangan di club itu telah manjadi hal yang biasa bagi pengunjung club malam,meliputi laki lai dan perempuan sama-sama mencari kesenangan di dalam clubtersebut[3]

Persamaan peneliti terdahulu di atas dengan peneliti ini sama-sama membahas club malam bedanya objek club malam di novotol bandar lampung yang pelayanannya berbeda-beda sehingga para penikmat club itu sendiri merasa nyaman sedangkan yang di lakukan penelitian saat ini di *One Club* surabaya bagi remaja kokop kecamatanBangkalan.

2. Skripsi Nurul Hidaya Muhajir, Uin Alaudin Makasar Tahun 2017 membahas tentang "Motivasi Remaja Kelurahan Benteng Mengunjungi Klub Malam Di Kota Palopo". Hasilnya adalah, bahwa keinginan untuk bersenang-senang merupakan motivasi yang melatar belakangi kebiasaan berkunjung remaja Benteng ke klub-klub di Kota Palopo. Selain juga untukmenghilangkanrasasetresdandepresiatasmasalah-masalahyang

[3]Artikel Guntur kanzul fikar membahas tentang intraksi simbolik clubbers di tempat hiburan malam (Studi pada tempat hiburan malam center stage novotel bandar lampung 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialami. Pergi ke tempat hiburan malam begitu banyak modal yang di keluarkan untuk membuat tempat atau sarana hiburan malam tersebut di pergunakan sebagai fungsinya. Adapun fungsi hiburan pada umumnya adalah waktu menghilangkan stress. Bersantai bersama temen-temen serta untuk menambah wawasan dan cakrawala pengetahuan bagi remaja sarana hiburan memang sangat di butuhkan yakni untuk sekedar intermezo, mengendurkan otot-otot syaraf yang mengencangkan akibat belajar namun hendaknya para remaja pandai pandai memilih suatu pergaulan dan hiburan yang tepat jika salah dalam memilih tempat hiburan, bukan kesenangan otak yang di dapat malainkan kesengsaraan yang di dapat dalam dunia hiburan pada satu sisi menimbulkan hal-hal yang negatif di sampai manfaat manfaat yang ada di dalamnya, tergantung yang menggunakan jasa dunia malam tersebut, jelasnya. Sebuah hiburan malam dan berakibat baik maupun buruk tergantung individu masing-masing dan tergantung hiburan apa yang di pakai.

Dalam penelitian ini memakai teori interaksionisme simbolik hal ini di sebabkan kajiannya hanya masih di fokuskan membahas tentang interaksi sosialnya secara global maupun saecara fenomena orang yang suka “menenagkan fikiran” dan “club malam” merupakan sebuah kajian budaya klasik namun secara eksplisit pembahasan masalah pemaknaan orang “menenangkan fikiran “ dan “club malam” dan realitas itu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian di simbol kan dan dibentuk seperti halnya kafe atau bar di kota Palopo dan bisa menimbulkan interaksi sosial bagi remaja tersebut.

3. Diskotik dan Mahasiswa, Kajian sosiologi pada penikmat hiburan malam di Kota Makassar, tesis yang ditulis oleh Ismail, Mahasiswa pasca sarjana ini, menemukan bahwa latar belakang keterlibatan mahasiswa ketempat hiburan malam adalah ajakan teman, untuk mendapatkan rasa senang dan menghilangkan beban fikiran serta rasa jenuh, ingin dikatakan gaul dan rasa gengsi, serta kebutuhan ekonomi. Selanjutnya, Dampak negative kegemaran mahasiswa ke tempat hiburan malam terhadap kehidupan sosial mereka sehari-hari adalah berperilaku hedonisme, penyimpangan norma sosial dalam masyarakat dan gangguan kesehatan ringan. Dampak positifnya adalah menambah teman serta menambah pengetahuan bagi mereka yang gemar ketempat hiburanmalam.

Tiga penelitian diatas, memiliki persamaan pada peneliti ini, yakni sama-sama membahas tentang motivasi remaja dalam mengunjungi club malam, akan tetapi perbedaan dalam peneliti ini adalah objek yang diteliti dan begitu juga kajian teori, objek yang di teliti adalah makna kehidupan Club malam terhadap remaja Kecamatan Kokop Bangkalan dan menggunakan teori konstruksi sosial. Sedangkan penjelasan peneliti terdahulu diatas adalah motivasi remaja kelurahan benteng mengunjungi club malam di kota palopo. Uniknya, dalam penelitian saya ini, kecamatan Kokop, secara letak geografis memiliki jarak yang cukup jauh dengan Surabaya, butuh waktu sekitar 3 jam perjalanan menuju Surabaya. Dengan kisaran perjalanan sejauh itu, maka butuh motivasi lebih bagi para pemuda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk dapat sampai ke club malam. Maka dari itu, salah satu fokus penelitian saya adalah apa dasar dan motivasi mereka untuk pergi ke Surabaya.

B. Kajian Pustaka

Clubbing (istilah lain dari dugem) adalah salah satu aktivitas yang dilakukan oleh remaja atau orang dewasa dengan melalui kegiatan bersenang-senang ke tempat hiburan yang sedang menjadi trendsetter (perubahan arus seiring perkembangan zaman)seperti diskotik, café, ataupun karaoke. Clubbing sering disebut juga sebagai dugem atau dunia gemerlap karena tidak bisa dijauhkan dari kilatan-kilatan lampu disko yang gemerlap dan suara-suara musik keras yang di mainkan oleh seorang DJ (*Disc Jokey*).

Kehidupan dunia gemerlap malam merupakan istilah popular untuk menunjukkan gaya hidup remaja dikota besar pada akhir pecan akan tetapi pada saat ini hampir setiap hari aktivitas ini ada. Dunia gemerlap malam adalah salah satu bentu dari kegiatan yang dilakukan pada malam hari yang berbentuk berpesta, hura-hura, hedon, identik dengan music kencang, kebebasan apapun, identik dengan minum-minuman alkohol yang bisa didapatkan di tempat seperti diskotik dan café house yang menunjukkan kegembiraan sesaat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tingkah Laku Menyimpang

Tingkah laku menyimpang adalah bentuk perilaku tercela, yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok yang timbul karena adanya berbagai faktor internal dan eksternal pada remaja. Tingkah laku menyimpang bisa diartikan sebagai bentuk segala tindakan negative sehingga dapat mempengaruhi individu dengan lingkungannya serta hubungansosialnya.

Hal ini sesuai dengan teori behavior yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang itu dapat dikatakan sebagai behavior disorder yang artinya perilaku menyimpang itu terbentuk dari karena adanya faktor pendorong yang mempengaruhi individu sehingga menimbulkan suatu respon dalam dirinya untuk melakukan hal tersebut dan mewujudkanya dalam bentuk perilaku yang menyimpang. Faktor pendorong yang terbentuk bukan karena kemauan individu itu sendiri melainkan adanya pengaruh dari luar diri individu yang menyebabkan individu tersebut meresponya dengan cara yang salah, yang akhirnya menimbulkan suatu penyimpangan.

Menurut kajian sosiologi, perilaku menyimpang diartikan apabila ada salah satu anggota kelompok masyarakat yang tidak mempunyai kemampuan untuk berinteraksi sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sebagian besar anggota masyarakat yang lain, maka orang tersebut cenderung akan dijauhi dan direspon oleh kelompoknya, karena dianggap tidak dapat bekerja sama untuk menjalankan kebiasaan-kebiasaan atau perilaku yang telah menjadi kaidah umum dalam kehidupan sehari-hari kelompoknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kerangka Teori Kontruksi Sosial Peter L.Berger Dan Thomas Lucman

Menurut Peter L Berger "Konstruksi Sosial atas Realitas (*Social Construction of Reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif"[11]. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivitas yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam duniasosialnya.

Konstruksi sosial merupakan teori sosiologi kontemporer, dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini merupakan suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis), bukan merupakan suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Pemikiran Berger dan Luckmann dipengaruhi oleh pemikiran sosiologi lain, seperti Schutzian tentang fenomenologi, Weberian tentang makna-makna subjektif, Durkhemian Parsoniantentang struktur, pemikiran Marxian tentang dialektika, serta pemikiran Herbert Mead tentang interaksi simbolik.[6]

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat Kontruktivisme, yang dimulai

[11] Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1991). Lihat pula Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991). 32-35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, dan Plato menemukan akal budi. Gagasan tersebut semakin konkret setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dapat dibuktikan kebenarannya, serta kunci pengetahuan adalah fakta.[7] Ungkapan Aristoteles ?*Cogito ergo sum?*, yang artinya ?saya berfikir karena itu saya ada?, menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saatini.

Seorang epistimologi dari Italia bernama Giambatissta Vico, yang merupakan pencetus gagasan-gagasan pokok Konstruktivisme, dalam *?De Antiquissima Italorum Sapientia?*, mengungkapkan filsafatnya ?Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan?. Menurutnya, hanya Tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya Ia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa Ia membuatnya, sementara itu orang hanya dapat mengetahui sesuatu yang telahdikonstruksikannya.

[6]*ibid* [7]*ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dua istilah dalam sosiologi pengetahuan Berger kenyataan dan pengetahuan. Berger dan Luckman mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai sebagai suatu kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki *(being)* yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengatahuan didefinisikan sebagai kepastiaan bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karateristik yang spesifik[8]

Dalam teori kontruksi sosial pengatahuan, yang di kembangkan mendasarkan Bergerdan Luckman mendasarkan, mendasarkan pengatahuan dalam dunia kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai kenyataan. Bagi mereka Kenyataan kehidupan sehari-hari dianggap menampilkan diri sebagai kenyataan per excellence sehingga disebutnya sebagai kenyataan utama (paramount) Berger dan Luckman menyatakan dunia kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang menurut manusia nyata di temukan dalam dunia kehidupan sehari hari merupakan uatu kenyataan seperti yang dialaminya.[9]

Dunia kehidupan sehari hari merupakan suatu yang berasal dari pemikiran dan tindakan manusia,dan dipelihara sebagai yang nyata dalam pemikiran dan tindakan.atas dasar itulah kemudian Bergerdan Luckaman menyatakan bahwa bahwa dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-

[8]Peter L, Berger dan thomas luckman, tafsir sosial atas kenyataan,(Jakarta:LP3ES,1190),1
[9]Putera Manauba. Mengutip Peter L.Berger dan Luckman, dalam tulisan: *Konstruksi sosial masyarakat pedesaan,* diterbitkan oleh, Perpustakaan fakultas ilmu budaya Universitas Airlangga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari adalah objektifitas pengobjekan dari proses-proses dan makna-makna subjektif dengan mana dunia akal sehat intersubjektif. Di bentuk dalam proses pengobjektifisan, Berger dan Luckman menekankan adanya kesadaran itu selalu intensional karena ia selalu Terara pada objek. Dasar kesadaran (esensi) memang tidak pernah dapat disadari, karena manusia hanya memiliki kesadaran tentang sesuatu (fenomena); baik menyangkut kenyataan fisik lahir maupun kenyataan subjektif batiniah. Seperti halnya manusia, yang juga memiliki kesadaran tentang dunia kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dipersepsinya. Di sini dapat di liat bahwa analisis fenomenologi akan mencoba menyingkapi berbagai lapisan pengalaman dan berbagai struktur makna yang ada dalam dunia kehidupan sehari-hari. Bagi Berger dan Luckman kenyataan yang tertib dan tertata. Fenomena-fenomenya seperti sudah tersusun sejak semula dalam bentuk pola-pola yang tidak tergantung kepada pemahaman seseorang. Kenyataan hidup sehari hari tampak sudah diobjektifasi sudah di bentuk oleh suatu tatanan objek-objek sejak sebelum seseorang hadir. Dalam hal ini, bahasa yang di gunakan dalam kehidupan sehari hari terus menerus, di pakai sarana objektfitas yang membuat tatanan yang menjadibermakna.[10]

Ketika Berger dan Luckman menjelaskan mengenai kontruksi sosial,maka konstruksi sosial yang di maksud adalah sebuah proses eksternalisasi, objektfitas, dan internalisasi yang terjadi antara individu di

[10]Peter L, B erger, modernisasi dan kesadaran manusia (yogyakarta:kensius 1992)halam 73,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam masyarakat. Ketika proses diatas terjadi secara simultan membentuk dialektika, serta menghasilkan realitas sosial berupa pengetahuan umum, konsep, kesadaran umum, dan wacana publik, dalam pandangan Berger dan Lukcmann, konstruksi sosial itu di bangun oleh individu dan masyarakat secara dialektika. Dan yang di maksud konstruksi sosial itu adalah realitas sosial yang berupa realitas obyektif, subyektif maupun simbolis. Sedangkan materi realitas sosial itu adalah konsep-konsep, kesadaran umum, dan wacana publik. Berger dan Luckman tidak menjelaskan siapa sebenarnya yang lebih dominan di antara individu dalam proses konstruksi sosial. Dalam kacamata Berger dan Luckmann, dunia sosiokultural adalah masyarakat yang melahirkan individu, walaupun individu itu sendiri adalah yang melahirkan masyarakat.[11]

Masyarakat yang hidup dalam konteks sosial tentu melakukan proses interaksi simultan dengan lingkungan dengan proses interaksi. Masyarakat memiliki dimensi kenyataan sosial ganda yang saling membangun, namun sebaliknya juga bisa saling membutuhkan. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas obyektif yang dikontruksi melalui momen eksternalisasi dan obyektivasi, dan dimensi subyektif yang di bangun melalui momen internalisasi, obyektif, dan internalisasi tersebut akan selalu berproses secara

[11]Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat (Kencana: Jakarta: 2006) halaman,191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialektis, dialektika ketika momen tersebut, dalam konteks ini dapat dipahami sebagai berikut:

4. Proses Sosial Momen Eksternalisasi

Proses eksternalisasi merupakan salah satu dari tiga momen atau triad dialektika dalam kajian sosiologi pengetahuan. Proses ini diartikan sebagai suatu proses pencurahan manusia ke dalam dunia.[12] Baik dalam aktivitas fisik maupun mental atau dapat dikatakan penerapan dari ahli proses internalisasi, termasuk penyesuaian diri dengan produk- produk sosial. Sedangkan produk sosial itu sendiri adalah segala sesuatu yang merupakan hasil sosialisasi dan interaksi di dalam masyarakat.

Proses eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis, sehingga tatanan sosial merupakan sesuatu yang telah ada mendahului setiap perkembangan organisme individu. Tatanan sosial yang akan terjadi secara terus-menerus dan selalu diulang ini merupakan pola dari kegiatan yang bisa mengalami proses pembiasaan. Tindakan-tindakan yang dijadikan pembiasaan ini tetap mempertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu dan diterima begitu saja. Pembiasaan ini membawa keuntungan psikologis karena pilihan menjadi di persempit dan tidak perlu lagi setiap situasi di definisikan kembali langkah demi langkah. Dengan demikian akan membebaskan akumulasi ketegangan-ketegangan yang di akibatkanoleh

[12]Nur Syam, *Islam Pesisir*…37, mengutip Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan..,* 28, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dorongan-dorongan manusia menurut pengetahuan empiris kita. Tidak bisa di bayangkan terpisahnya pencurahan dirinya terus menerus ke dalam dunia yang ditempatnya.[13]

Manusia merupakan sosok makhluk hidup yang senantiasa berdialektika dengan lingkungan sosialnya secara simultan. Eksternalisasi merupakan momen dimana seseorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungannya sosialnya. Dunia sosial, kandidat merupakan hasil dari aktivitas manusia, namun ia menghadapkannya dirinya sebagai sesuatu yang bersifat eksternal bagi manusia, sesuatu yang berada diluar diri manusia, Realitas dunia sosial yang menjawab, merupakan pengalaman hidup yan bisa dijadikan sebagai dasar seseorang untuk membentuk pengetahuan atau mengkosntruksi sesuatu. Realitas sosial, juga mengharuskan seseorang untuk memberikan responnya, respon seseorang terhadap pranata-pranata sosial yang ada, bisa merupakan penerimaan, penyesuaian maupun penolakan. Bahasa dan tindakan merupakan saran bagi seseorang untuk mengkontruksi dunia sosio-kulturnya melalui momen eksternalisasi ini. Secara sederhana momen eksternalisasi dapat dipahami sebagai proses visualisasi atau verbalisasi pikiran dari dimensi batiniyah ke kedimensi lahiriyah. Eksternalisasi merupakan proses pengeluaran gagasan dari dunia ide ke dunia nyata.

[13]Peter L. Berger , langit suci (Agama sebagai realitas Sosial),(Jakarta: LP3ES,1991), 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam momen eksternalisasi, realitas sosial ditarik keluar individu di dalam momen ini realitas sosial berupa proses adaptasi dan teks-teks suci, kesepakatan ulama, hukum, norma-norma, nilai dan sebagainya yang berada diluar diri manusia sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri atau diaptasikan antar teks tersebut dengan dunia sosio-kultur. Adaptasi merupakan proses penyesuaian berdasar atas penafsian, maka sangat di mungkinkan terjadinya variasi-variasi adaptasi dan hasil adaptasi atau tindakan pada masing-masing individu.

5. Proses Sosial Momen Obyektif

Obyektivitas ialah proses mengkristalkan kedalam pikiran tentang sesuatu obyek, atau segala bentuk eksistensi yang telah di lakukan dan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara obyektif jadi. Dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan baru atau pun pemaknaan tambahan.[14]

Proses obyektivitas merupakan momen interaksi antar dua realitas yang terpisahkan satu sama lain, manusia dan realitas sosio-kultural disisi lain, kedua identitas yang seolah terpisah ini kemudian membentuk jaringan intraksi intersbujektif, momen ini merupakan hasil dari kenyataan eksternalisasi yang kemudian membantah sebagai sesuatu kenyataan objketif yang sesuai generasiunik.

[14]Rachmad K. Dwi Susilo, *20 Tokoh Sosiologi Modern*: Biografi para Peletak Sosiologi Modern. Ar-Ruzz Media: Jogjakarta:2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada momen ini juga ada proses pembedaan antara dua realitas sosial diri individu dan realitas sosial yang lain yang berbeda diluarnya, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang obyektif. Masyarakat adalah produk dari manusia, berakar dalam fenomena eksternalisasi yang pada gilirannya di dasarkan pada konstruksi biologis manusia itu. Transformasi produk-produk ini kedalam suatu dunia tidak saja berasal dari manusia, tetapi yang kemudian menghadapi manusia sebagai sesuatu fakta diluar dirinya, adalah diletakkan kedalam konsep obyektifitas, dunia diproduksi manusia yang berada di luar sana memiliki sifat realitas yang obyektif. Dan dapat juga dikatakan bahwa masyarakat merupakan aktivitas manusia yang di obyektivitaskan.[15]

6. Proses Sosial Momen Internalisasi

Internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas obyektif. Atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikan sekali lagi dari struktur-struktur dunia subyektif pada momen ini, individu akan menyapa segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seseorang individu dengan melakukan sosialisasi. Pada proses internalisasi, setiap individu berbeda-berbeda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih cenderung menyapa aspek eksternal ada juga yang lebih menyapa

[15]Peter L. Berger, langit suci (Agama sebagai Realitas sosial).(jakarta:LP3ES, 1991),11-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian dari internal. Selain itu, proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder.[16]

Sosialisasi primer merupakan sosialisasi awal yang di alami individu masa kecil, disaat itu ia diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang paling penting bagi individu, dan bahwa semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur sosialisasi primer.

Dalam proses sosialisasi terdapat adanya *significant other* dan juga *generalized other*. *Significant Other* begtu *significant* perannya dalam mentransformasi pengetahuan dan kenyataan obyektif dan pada individu merupakan agen utama mempertahankan kenyataan subyektifitasnya. Orang-orang yang berpengaruh itu menduduki tempat yang sentral dalam mempertahankan kenyataan. Selain itu proses internalisasi disampaikan Berger juga menyatakan identifikasi. Internalisasi berlangsung sebagai identifikasi. Anak mengoper peranan dan sikap orang-orang yang mempengaruhi. Artinya ia menginternalisasi dan menjadikan perasaan atas sikapnya sendiri dalam akumulasi proses pengenalan dunianya, anak akan menemukan akumulasi respon orang lain terhadap tindakannya. Dimana anak mulai menggenerasikan nilai dan norma atas akumulasi respon orang lain

[16]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

abstrak dari berbagai peranan dan sikap orang orang yang secara kongkrit berpengaruh dinamakan orang lain pada umumnya (*generalized other*).[17]

Adapun fase terakhir dari proses internalisasi ini adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai unsur kunci kenyataan subyektif, yang juga berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas di bentuk oleh proses-proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, dipelihara, dimodifikasi, atau malah dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Berbentuk identitas secara individu, apakah identitas di pertahankan, dimodifikasi atau dibentuk ulang. Identitas merupakan fenomena yang timbul dari dialektika antar individu masyarakat[18]

Ketiga proses yang ada tersebut akan terus berjalan dan saling berkaitan satu sama lainnya, sehingga pada prosesnya semua akan kembali ke tahap internalisasi dan begitu seterusnya. Hingga individu dapat membentuk makna dan perilaku baru apabila terdapat nilai-nilai baru yang terdapat di dalamnya. Berdasarkan penjelasan dari teori Peter L.Berger dan Thomas Luckmann. Maka dapat di ketahui bahwa individu merupakan produk sekaligus pencipta peranatara sosial. Melalui aktivitas kreatifnya. Manusia mengonstruksi masyarakat dan berbagi aspek lainnya kenyataan sosial. Kenyataan sosial yang diciptakan itu lalu menginternalisasikan kenyataan ini sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kesadarannya. Bahwa di luar

[17]Ibid,189-191
[18]Ibid 248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sana terdapat dunia sosial yang obyektif yang membentuk individu-individu, dalam arti manusia adalah produk dari masyarakat. Realitas yang obyektif ini dipantulkan oleh orang lain dan di internalisasikan melalu proses sosialisasi oleh individu pada masa kanak-kanak dan disaat mereka dewasa merekapun tetap menginternalisir situasi-situasi baru yang mereka temui dalam dunia sosialnya. Oleh karena itu dalam memahami suatu kontruksi sosial diperlukan tiga tahap penting yaitu eksternalisaasi, obyektivasi dan internalisas.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan peneliti adalah teori konstruksi sosial sebagaimana yang telah dilakukan oleh makna kehidupan Club malam terhadap remaja Kokop Kabupaten Bangkalan ini terdapat individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu proses dialektika itu terjadi melalui eksternalisasi, obyektivitas internalisasi.[19] Ketika masyarakat di pandang sebagai sebuah kenyataan ganda, obyektif dan subyektif maka ia berproses melalui tiga momen dialektika, yakni eksternalisasi, obyektivitas, dan internalisasi. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa realitas sosial merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial karena diciptakan oleh manusia itusendiri.

Momen eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi tersebut akan selalau berproses secara dialektis proses dialektik ketiga momen tersebut, dalam konteks dapat dipahami sebagai berikut:

---

[19]Burhan Bungin, *kontruksi sosial media massa:kekuatan pengaruh media massa,iklan televisi dan konsumen serta kritik terhadap peter L. Berger dan thomas luckmann*,(jakarta:kencan ,2008),14-15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Eksternalisasi

Bahwasanya dalam Club malam itu remaja sebagai individu membuat sebuah pengalaman hidup yang dijadikan seseorang itu dasar untuk membentuk pengetahuan atau kenyataan sesuatu. Realitas sosial juga yang ada dalam masyarakat memberikan responnya seseorang terhadap perantara-perantara sosial yang bisa berupa penerimaan, penyesuaian, maupun penolakan di dalam masyarakat itu sendiri. Secara sederhana realitanya ditarik keluar individu yang membuat individu itu sendiri beradaptasi dalam masyarakat itu sendiri. Dengan itu melalui bahasa, tindakan, pentradisian dalam ilmusosial.[20]

b. Obyektivasi

Terjadi karena adanya eksternalisasi bahwa remaja dan realitas disisi lain. Menjadi objek kenyataan bahwa Club malam bagi remaja tersebut bukan haya sekedar penikmat Club malam nya saja tapi untuk tempat nongkrong dan bersenang senang. Kebiasaan bagi masyarakat di sekitar Club malam sebuah realitas yang tidak bisa di pandang sebelah mata akan tetapi menjadi *life style* remaja atau kebiasaan remaja Kokop yang bisa menjadi struktur bagi kalangan remaja penikmat dunia malamtersebut.

c. Internalisasi

[20]Ibid 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Club malam surabaya *one club* yang menjadikan obyek dan kemudian akan terealisasikan secara subyektif oleh remaja kenyataannya proses internalisasi adalah terbentuknya identitas yang di anggap sebagai kunci dari kenyataan subyektif dialektika dengan respon begitu juga kebutuhan remaja yang penikmat Club malam tersebut di dalam konstruksi sosial dapat dalam proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui sosialisasi sekunder.

Dalam primer sosialisasi awal yang dialami Club malam bagi remaja mengalami pengalaman dari dunia sosial atau lingkungan Club malam Surabaya tentang makna keberadaan Club malam (*One Club*) tersebut. sedangkan dalam sukender yang di alami individu pada masa dunia publik bekerja dalam lingkungan yang lebih luas yang mencakup dari respon masyarakat terhadap Club malam terhadap remaja Kokop Kabupaten Bangkalan. dalam proses sosialisasi terdapat adanya *significant other* dan juga *generalized other*. *Significant other* begitu perannya dalam mentransformasi pengetahuan dedan kenyataan objektif pada individu. Orang-orang yang mempertahankan kenyataan subyektifnya. Selain proses internalisasi di sampaikan berger juga menyatakan identifikasi. Internalisasi berlangsungnya identifikasi individu mengoper peranan dan sikap orang-orang yang mempengaruhi artinya ia mengenternalisasi dan menjadikan perasaan atas sikapnya sendiri dalam akumulasi proses mengenal dirinya. Remaja mulai menemukan akumulasi respon orang lain terhvadap tindakan makna kehidupan Club malam Surabaya (*One Club*)bagi remaja Kokop Kabupaten

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bangkalan. Terhadap keberaan Club malam terhadap tindakannya mengontruksi makna kehidupan club malam tersebut dimana kaum muda menganalisis atas akumulasi respon orang lain tersebut. Abstrak dari respon dari lingkungan yang secara konkrit dinamakan orang lain pada umumnya (*generailize other*).

Manusia berbeda dengan binatang. Binatang telah dibekali insting oleh Tuhan, sejak dilahirkan hingga melahirkan sampai mati. Manusia secara biologis dan sosial terus tumbuh dan berkembang, karenanya ia terus belajar dan berkarya membangun kelangsungannya. Upaya menjaga eksistensi itulah yang kemudian menuntut manusia men-ciptakan tatanan sosial. Jadi, tatanan sosial merupakan produk manusia yang berlangsung terus menerus sebagai keharusan antropologis yang berasal dari biologis manusia. Tatanan sosial itu bermula dari eksternalisasi, yakni; *pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mental-nya*.

Masyarakat sebagai realitas obyektif menyiratkan *pelembagaan* di dalamnya. Proses *pelem-bagaan* (institusionalisasi) diawali oleh eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang sehingga terlihat polanya dan dipahami bersama- yang kemudian menghasilkan *pembiasaan* (habitu-alisasi). Habitualisasi yang telah berlangsung memunculkan *pengendapan* dan *tradisi*. *Pengendapan* dan *tradisi* ini kemudian diwariskan ke generasi sesudahnya melalui bahasa. Disinilah terdapat *peranan* di dalam tatanan kelembagaan, termasuk dalam kaitannya dengan mentradisikan pengalaman dan pewarisan pengalaman tersebut. Jadi, *peranan* mempresentasikan tatanan kelembagaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau lebih jelasnya; pelaksanaan *peranan* adalah representasi diri sendiri. *Peranan* mempresentasikan suatu keseluruhan rangkaian perilaku yeng melembaga, misalnya peranan hakim dengan peran-peran lainnya di sektor hukum.

Masyarakat sebagai realitas obyektif juga menyiratkan keterlibatan *legitimasi*. Legitimasi merupakan obyektivasi makna tingkat kedua, dan merupakan pengetahuan yang berdimensi kognitif dan normatif karena tidak hanya menyangkut penjelasan tetapi juga nilai-nilai. Legitimasi berfungsi untuk membuat obyektivasi yang sudah melembaga menjadi masuk akal secara subyektif.

Perlu sebuah *universum simbolik* yang menyediakan legitimasi utama keteraturan pelembagaan. *Universum simbolik* menduduki hirarki yang tinggi, mentasbihkan bahwa semua realitas adalah bermakna bagi individu, dan individu harus melakukan sesuai makna itu. Agar individu mematuhi makna itu, maka organisasi sosial diperlukan, sebagai pemelihara *universum simbolik*. Maka, dalam kejadian ini, organ-isasi sosial dibuat agar sesuai dengan *universum simbolik* (teori/legitimasi). Di sisi lain, manusia tidak menerima begitu saja legitimasi. Bahkan, pada situasi tertentu *universum simbolik* yang lama tak lagi dipercaya dan kemudian ditinggal-kan. Kemudian manusia melalui organisasi sosial membangun *universum simbolik* yang baru. Dan dalam hal ini, legitimasi/teori dibuat untuk melegitimasi organisasi sosial. Proses ”legitimasi sebagai legitimasi lembaga sosial” menuju”lembaga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial sebagai penjaga legitimasi" terus berlangsung, dan dialektik. Dialektika ini terus terjadi, dan dialektika ini yang berdampak pada perubahan sosial.

Masyarakat sebagai kenyataan subyektif menyiratkan bahwa realitas obyektif ditafsiri secara subyektif oleh individu. Dalam proses menafsiri itulah berlangsung internalisasi. Internalisasi adalah proses yang dialami manusia un-tuk mengambil alih dunia yang sedang dihuni sesamanya. Internalisasi berlangsung seumur hidup melibatkan sosialisasi, baik primer maupun sekunder. Internalisasi adalah proses penerimaan definisi situasi yang dis-ampaikan orang lain tentang dunia institusional. Dengan diterimanya definisi-definisi tersebut, individu pun bahkan hanya mampu mamahami definisi orang lain, tetapi lebih dari itu, turut mengkonstruksi definisi bersama. Dalam proses mengkonstruksi inilah, individu berperan aktif sebagai pembentuk, pemelihara Walaupun Berger berangkat dari pemikiran Schutz, Berger jauh keluar dari fenomenologi Schutz yang hanya berkutat pada makna dan sosialitas. Maksudnya adalah adalah seseorang atau sekelompok orang yang selalu berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan menghabiskan waktu untuk menghibur dan dihibur pada acara-acara mode kelasmalam.

Karena itu garapan Berger tak lagi fenomenologi, melainkan sosiologi pengetahuan. Namun demikian, Berger tetap menekuni mak-na, tapi dalam skala yang lebih luas, dan (sekali lagi) menggunakan studi sosiologi pengetahuan. Dalam studi ini, Berger juga memperhatikan makna tingkat kedua, yakni legitimasi. Legitimasi adalah pengetahuan yangdiobyektivasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara sosial yang bertindak untuk menjelaskan dan membenarkan tatanan sosial. Legitimasi merupakan obyektivasi makna tingkat kedua, dan merupakan pengetahuan yang berdimensi kognitif dan normatif karena tidak hanya menyangkut penjelasan tetapi juga nilai-nilai moral. Legitimasi, dalam pengertian fundamental, memberitakan *apa yang seharusnya ada/ terjadi* dan *mengapa terjadi*. Berger mencontoh-kan, tentang moral-moral kekerabatan, "Kamu tidak boleh tidur dengan X", karena "X adalah saudarimu, dan kamu adalah saudari X" Jika dikaitkan dengan norma dalam Islam, maka legitimasi itu misalnya, "Kamu tidak boleh *berhubungan* dengan X, karena dia bukan istrimu, dan jika engkau melakukan itu, maka engkau telah berzina, telah melakukan per-buatan dosa yang besar".[21]

Penelitian makna melalui sosiologi pengetahuan, mensyaratkan penekunan pada "realitas" dan "pengetahuan". Dua istilah inilah yang menjadi istilah kunci teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. *"*Kenyataan" adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang memiliki keberadaan *(being)* yang tidak tergantung kepada kehendak individu manusia (yang kita tidak dapat meniadakannya dengan angan-angan). "Pengetahuan" adalah kepastian bahwa fenomen-fenomen itu nyata *(real)* dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik. Kenyataan sosial adalah hasil (eksternalisasi) dari internalisasi dan obyektivasi manusia terhadap

[21]Sebuah artikel tentang Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, diakses dari http://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas- luckman/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan dalam kehidupan sehari-sehari. Atau, secara sederhana, eksternalisasi dipengaruhi oleh *stock of knowl-edge* (cadangan pengetahuan) yang dimilikinya. Cadangan sosial pengetahuan adalah akumula-si dari *common sense knowledge* (pengetahuan akal sehat). *Common sense* adalah pengetahuan yang dimiliki individu bersama individu-individu lainnya dalam kegiatan rutin yang normal, dan sudah jelas dengan sendirinya, dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam *Tafsir Sosial atas Kenyataan: se-buah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* Berger dan Luckmann merumuskan teori konstruksi sosial atau sosiologi pengetahuan-nya. Fokus kajian dari tulisan ini terdiri atas; *dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan se-hari-hari, masyarakat sebagai realitas obyektif,* dan *masyarakat sebagai realitas subyektif.*, sekaligus perubahanmasyarakat. Adapun dalam Konstruksi sosial terdapat tida model, yaitu Eksternalisai yaitu secara sederhana realitanya ditarik keluar indivdu yang membuat individu itu sendiri beradaptasi dalam masyarakat itu sendiri, dari hal tersebut ramaja Desa Kokop beradaptasi dengan *Club* malam, sedang yang kedua yaitu Obyektivasi, sebuah *Club* malam bagi remaja tersebut bukan hanya sekedar enikmat *Club* malamnya saja tapi juga aktivitas lain seperti nongkrong dan bersenang-senang. yang terakhir internalisasi, terbentuknya identitas yang dianggap sebagai kunci dari kenyataan subjektif dialektika dan kebutuhan remaja penikmat, maka individu mendapatkan sosialisasi. Teori kontruksi sosial merupakan teori yang membahas tentang realitas sosial yang ada diobjek penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Remaja

1. Definisi Remaja

Banyak orang menggambarkan remaja adalah masa transisidari fase anak-anakmenuju fase dewasa, atau orang-orang dengan usiabelasan tahun, atau bisa Juga dengan pengertian seseorang yangmenunjukan tingkah laku tertentu, seperti susah diatur atau orang yangmudah terpancing emosinyPeriode remaja adalah waktu untuk tumbuh dan berkembangserta bergerak dari ketidakmatangan masa kanak-kanak menuju kearah kematangan pada usia dewasa. Periode remaja adalah periodetransisi secara biologis, psikologis, sosiologi, dan ekonomi padaindividu. Ini adalah masa yang menyenangkan dalam rentangkehidupan. Para remaja menjadi lebih sedikit bijak, serta lebih mampuuntuk membuat keputusan sendiri dibandingkan usia-usiasebelumnya yaitu pada masa kanak- kanak[12].

Menurut Hurlock, istilah remaja atau adolescence berasal daribahas Latin adolescere (kata bendanya adolescentia =remaja), yang berarti tumbuh atau menjadi dewasa. Jhon W. Santrockmendefinisikan masaremaja (adolescence) sebagai periode transisiperkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-

[12] Zahrotun Nihayah, dkk., *Psikologi Perkembangan: Tinjauan Psikologi Barat dan Islam*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta dengan UIN Jakarta Press, 2006), Cet. I, h. 105 – 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan biologis, kognitif, dan sosio- emosional[13].

Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja,seperti DeBurn yang mendefinisikan remaja sebagai periodepertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Sedangkanmenurut Papalia dan Olds masa remaja adalah masa transisiperkembangan antara masakanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahunan[14].

Sedangkan Anna Freud berpendapat bahwa pada masa remajaterjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yangberhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadiperubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka,dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukanorientasi masa depan. Masa remaja identik dengan dengan masa puber.

Pubertas adalah suatu periode kedewasaan kerangka tubuh dan seksual yangcepat, terutama terjadi pada awal masa remaja. Pertumbuhan yangcepat pada anak laki-laki terjadi kira-kira 2 tahun lebih telat daripadaanak perempuan, yakni 12 ½ tahun usia awal rata-rata pada anaklaki- laki, 10 ½ tahun usia awal rata-rata pada anak-anak perempuan. Kematangan individual pada masa pubertas bersifat menyuluruh[15].

---

[13] Jhon W. Santrock, *Remaja*, Edisi Kesebelas Jilid 1, Terj. dari Adolescence, Eleventh Edition Jilid 1 oleh Benedictine Widyasinta, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 20
[14] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2011), h. 220.
[15] John W. Santrock, Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5 Jilid II, Terj. Dari Life- Span Development 5 E oleh Achmad Chusairi dan Juda Damanik, (Jakarta: Erlangga, 2002),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada umumnya masa remaja memiliki ciri pertumbuhan fisik yangrelatif cepat. Organ-organ fisik mencapai taraf kematangan yang memungkinkan berfungsinya sistem reproduksi dengan sempurna.Konsekuensinya, apabila mereka melakukan hubungan seksual,Hanya saja cara berpikir merekacenderung egosentris dan sulit untuk memahami pola piker orang lain.Itulah sebabnya antara orang tua dan remaja terjadi perbedaan pandangan dan konflik. Bila tak terselesaikan dengan baik, maka halini cenderung menyebabkan masalah keluarga. Secara umum, yang tergolong remaja adalah mereka yang berada pada usia 13 – 21 tahun[16]. Maka akan mengakibatkan kehamilan. Oleh karena itulah, para orang tuamulai mencemaskan keberadaan anak-anaknya yang telah menginjakmasa remaja. Sementara itu, remaja mulai merasa tak mau dikekangatau dibatasi secara kaku oleh aturan keluarga. Mereka inginmemperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri gunamewujudkan jati diri (*self identity*).

Hanya saja cara berpikir mereka cenderung egosentris dan sulit untuk memahami pola piker orang lain.Itulah sebabnya antara orang tua dan remaja terjadi perbedaan pandangan dan konflik. Bila tak terselesaikan dengan baik, maka halini cenderung menyebabkan masalah keluarga. Secara umum, yang tergolong remaja adalah mereka yang berada pada usia 13 – 21 tahun.[26]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu definisi tentang remaja yang didasarkan pada tujuanpraktis adalah yang diberikan oleh Organisasi Kesehatan Sedunia atauWHO (World Health Organization). WHO memberikan definisi tentang remaja lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosialekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut. Remaja adalah suatu masa dimana:

Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapaikematangan seksual.

a. Individu mengalami perkembangan psikologis dan polaidentifikasi dari kanak-kanak menjadidewasa.
b. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebihmandiri.8

WHO menetapkan batas usia 10 - 20 tahun sebagai batasan usia remaja, Definisi tersebut berdasarkan usia kesuburan, baik wanita maupun pria. WHO membagi kurun usia 10 - 20 tahun usia remaja kedalam dua fase. Remaja awal pada kurun usia 10 - 14 tahun, dan remaja akhir pada usia 15 - 20 tahun.9Dapat peneliti simpulkan bahwa masa remaja ialah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dengan disesuaikan oleh perubahan fisik danpsikisnya.

[26]Agoes Dariyo, Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Setiap masa perkembangan manusia memiiki ciri-ciri masing-masing, begitu pula dengan masa remaja. Berikut penjelasan ciri- cirri masa remaja menurut Yudrik Jahja:

a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa strom and stress. Peningkatanemosional ini merupakan hasil dari perubahanfisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja beradadalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya.

Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditunjukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan tampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah.

b. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematanganseksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidkayakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisikyang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diriremaja.

c. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungandengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain. selama masa remaja banyak hal-hal yangmenarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikandengan hal menarik yang baru dan lebihmatang.

Hal ini jugadikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masaremaja, makan remaja diharapkan untuk dapa mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

d. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena telah mendekatidewasa.

Kebanyakan remaja bersikap ambivallen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi disisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan ini, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawabini.[2]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Perilaku Sosial

1. Definisi Perilaku

Perilaku merupakan tindakan atau aktivitas dari manusia itusendiri yang mempunyai bentangan sangat luas antara lain: berjalan,berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis dan membaca. Atau dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Sejumlah sinonim yang umum digunakan untuk istilah perilaku adalah aktivitas, tindakan, performa, aksi, perbuatan, dan reaksi. Pada esensinya, perilaku (behavior) adalah apa pun yang dikatakan atau dilakukan seseorang.[28] Menurut Garry Martin dan Josep Pear,karakteristik perilaku yang dapat diukur disebut dimensi perilaku. Adatiga jenis dimensi perilaku, (1) durasi, yaitu sebuah perilaku merujukpanjangnya waktu yang dibutuhkan perilaku melakukan aksinya, (2) frekuensi, yaitu sebuah perilaku merujuk pada jumlah tindakan yangmuncul di periode waktu tertentu, (3) intensitas atau kekuatan, yaitu sebuah perilaku merujuk pada upaya fisik atau energi yang dilibatkan untuk melakukanperilaku.[29]

Dari penjelasan mengenai perilaku, peneliti berasumsi bahwa merupakan tindakan yang dilakukan seseorang terhadap suatu rangsangan dari luar. Jenis-jenis PerilakuSkinner membedakan perilaku menjadi dua, yaitu perilaku yang alami (innate behavior) dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku operan (operant behavior).

Perilaku alami merupakan perilaku yang dibawa sejak organismdilahirkan, yaitu yang berupa refleks-refleks dan insting-insting.Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organismeyang bersangkutan.

b. Perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan melalui proses belajar. Perilaku ini dikendalikan dan diatur oleh pusat kesadaran atau otak.Menurut Garry Martin dan Joseph Pear, ada dua jenis perilakuyaitu perilaku defisit dan perilaku berlebihan. Perilaku defisit artinya perilaku yang terlalu sedikit, misalnya seorang anak tidak berbicara dengan jelas dan tidak berinteraksi dengan anak-anak lain, seorang remaja tidak menyelesaikan pekerjaan rumahnya atau membersihkan rumah atau membicarakan masalah dan kesulitannya dengan orangtua.

Sedangkan perilaku berlebihan merupakan perilaku yang terlalu banyak, misalnya seorang anak yang sering kali mengompol di tempat tidur atau membuang-buang makanan ke lantai, seorang remaja yang sering kali memotong percakapan orang tuanya dengan orang dewasa lain atau menghabiskan waktu berjam-jam untuk bermain *facebook.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pembentuk Perilaku

Menurut Bimo Walgito ada tiga cara membentuk perilakusesuai dengan yang diharapkan:

b. Cara pembentukan perilaku dengan kebiasaan

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Misalnya, dibiasakan bangun pagi, menggosok gigi sebelum tidur, dan mengucapkan terimakasih bila diberi sesuatu oleh orang lain.

c. Pembentukan perilaku denganpengertian

Disamping pembentukan perilaku dengan kebiasaan, pembentukan perilaku juga dapat ditempuh dengan pengertian. Misalnya, datang kuliah jangan sampai terlambat karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman yang lain, dan bila naik motor harus pakai helm karena helm tersebut untuk keamanan diri.

d. Pembentukan perilaku dengan menggunakanmodel

Disamping cara-cara pembentukan perilaku seperti yangdisebutkan diatas, pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Jika orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutanyang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipimpinnya hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model.17

D. Definisi Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain,toleran dalam hidupbermasyarakat.

Menurut Hurlock perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutansosial.

Sedangkan menurut Rusli Ibrahim perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia, artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan.

Menurut B.F Skinner perilaku sosial dapat didefinisikan sebagai perilaku dari dua orang atau lebih yang saling terkait atau bersama dalam kaitan dengan sebuah lingkungan bersama. Perilaku sosial berbeda dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku individual, perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda. Interaksi sosial diantara manusia pada perkembangannya menuju kedewasaan dapat merealisasikan kehidupannya secara individual.

Jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial tersebut, maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial.

Peneliti sendiri mengartikan perilaku sosial sebagai perilaku seseorang dalam menanggapi respon dari orang lain untuk memenuhi diri sendiri maupun orang lain sesuai dengan tuntutan sosial. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda. Sebagai contoh, dalam melakukan kerjasama, ada orang yang melakukannya di atas kepentingan pribadinya, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabar dan hanya ingin mencari untung sendiri.

1. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial

Berbagi bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok lainnya.

Menurut Didin Budiman,perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu:

a. Kecenderungan Perilaku Peran

sifat pemberani dan pengecut secara sosial. Orang yang memiliki sifat pemberani, biasanya akan suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaansebaliknya.

Sifat berkuasa dan sifat patuh. Orang yang memiliki sifat berkuasa dalam perilaku sosial, biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka member perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifatyang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya.

b. Kecenderungan Perilaku dalam Hubungan Sosial

Suka bergaul dan tidak sukabergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku sebaliknya.

- Sifat ramah dan tidakramah

Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudahdidekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedang orang yang tidak ramah cenderung bersifatsebaliknya.

- Simpatik dan tidaksimpatik

Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yangsebaliknya.

c. Kecenderungan Perilaku Ekspresif

- Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (sukabekerjasama)

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang tidak suka bersain menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

- Sifat suka pamer atau menonjolkandiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.

E. Gaya Hidup

1. Definisi Gaya Hidup

Gaya hidup sangat berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi. Semakin bertambahnya zaman dan semakin canggihnya teknologi, maka semakin berkembang luas penerapan gaya hidup oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup dapat memberikan pengaruh yang positif atau negatif bagi yang menjalankannya, tergantung dari bagaimana seseorang menjalani gaya hidup tersebut. Gaya hidup sering disalahgunakan oleh sebagian besar remaja. Apalagi remaja yang berada dalam kotametropolitan.

Mereka cenderung bergaya hidup dengan mengikuti mode masa kini. Tentu saja mode yang mereka tiru adalah mode dari negara Barat. Jika remaja dapat memfilter dengan baik dan tepat, maka pengaruhnya positif, begitu juga sebaliknya. Remaja tidak pernah terlepas dari yang namanya trend gaya hidup. Trend gaya hidup remaja selalu menuntut sebuah perubahan yang cepat. Menurut Assael, gaya hidup adalah:

> Amode of living that is identified by how people spend their time (activities), what they consider important in their environment

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(interest), and what they think of themselves and the world around them (opinions)"[30]

Kalimat di atas berarti bahwan gaya hidup merupakan suatu bentuk kehidupan yang diidentifikasi melalui bagaimana seseorang menghabiskan waktu mereka dalam aktivitas, apa yang menjadi perhatian penting dalam lingkungan atau ketertarikan, dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka dan dunia di sekitar mereka atau opini.

[30](Repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30869/4/chapter%2011.pdf) Diakses pada tanggal 7 Maret 2020 pukul 20.25 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan ilmu yang mempelajari metode metode penelitian, ilmu tentang alat penelitian. Di lingkungan filsafat, logika, dikenali sebagai ilmu tentang alat untuk mencari kebenaran.[31] Dalam penelitian ini, jenis yang digunakan adalah jenis deskriptif, yaitu pengujian insentif, menggunakan berbagai sumber bukti, terhadap suatu entitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Pada umumnya, studi kasus dihubungkan dengan sebuah lokasi. Tujuanya adalah menjelaskan pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa komunikasi kontemporer yang nyata dalam konteksnya.[32]

Dengan menggunakan jenis ini lebih menekankan analisisnya terhadap sebuah objek yang diamati serta dengan tujuan mengetahui seluas-luasnya tentang obyek penelitian melalui perolehan data dan pemberian informasi yang berkaitan topik tentang kehidupan club malam .[33] Maka peneliti dalam skripsi inisengaja memilih pendekatan kualitatif untuk bisa dengan baik menggali informasi- informasi seputar topik penelitian ini.

---

[31] Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta, Rekarisin: 1996) hal 4

[32] Rhenald Kasali, *Riset Kualitatif dalam public relations & marketing communication* , (Bentang, Yogyakarta: 2008) hal 162

[33] Lexy J. Moleong, 2008, Metode Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya, Bandung, hal. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini lebih menekankan analisanya terhadap fenomena yang diamati dengan menggunakan cara berfikir formal dan argumentatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. pendekatan kualitatif menurut Strauss dan Corbin adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara dari kuantitatif (pengukuran) pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatanyang merupakan kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang dijadikan sebagai obyek penelitian dan perilaku yang diamati. yang membedakan antara pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif adalah asumsi filosofi yang membawa peneliti ke dalam penelitiannya, jenis strategi yang digunakan peneliti, dan metode spesifik yang diterapkan untuk meyelesaikan strateginya.

Pendekatan kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, ungkapan atau keterangan tertulis atau lisan dari orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati. Sedangkan bagi Jalaluddin Rahmat deskriptif bertujuan untuk melukiskan sistematika fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara faktual dan cermat.[34] Pemilihan pendekatan kualitatif dengan varian fenomenologi didasarkan atas pertimbangan bahwa masalah yang berusaha diteliti merupakan suatu fenomena yang kompleks. Meliputi fakta-fakta di kehidupan sosial dan pengaruh hiburan malam terhadap prilaku remaja.

Pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan, sangat relevan untuk melihat secara mendalam Makna Kehidupan Club Malam Surabaya Terhadap Remaja Desa Kokop Kabupaten Bangkalan" yang bertujuan untuk menggambarkan suatu kondisi dilapangan peneliti tersebut. alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti akan menyajikan data dalam bentuk naratif-naratif dalam konteks dari beberapa informan, dengan cara wawancara dan observasu yang akan disertai berbagai referensi kepustakaan yang membahas informasi yang berkaitan.

B. Lokasi dan waktupenelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di sebuat klub malam yang bernama *One Club* di Kecamatan Kenjeran Surabaya. Waktu penelitian di mulai Oktober 2019 sampai Juli 2020. Karena peneliti mengambil di Club malam Surabaya (*One Club)* dikarenakan keberadaan Club tersebut salah satu yang paling sering dikunjungi remaja Desa Kokop Kec. Kab.Bangkalan. selain juga karena tempat tersebut telah menjadi objek hiburan malam para remaja-remaja dibangkalan.

Selain itu, Pemilihan tempat tersebut karena informan yang diwawan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digali informasinya adalah i informan yang mengetahui tentang pemuda kecamatan kokop yang suka mengunjungi diskotik dan masih dalam usia remaja.

Waktu penelitian yang dimaksud di atas, sudah mencakup waktu semenjak peneliti intensif berada di lokasi penelitian, hingga penelitian ini disusun ke dalam bentuk laporan ilmiah.

C. Pemilihan subyekpenelitian

Subyek penelitian merupakan salah satu faktor yang penting dalam penggalian informasi (data) secara mendalam. Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah remaja Desa Kokop Kecamatan Kokopsebagai pengunjung Club malam. Para remaja tersebut sekaligus sebagus informan penelitian.

Pemelihan subjek penelitian kepada remaja kokop, dikarenakan meraka sebagai remaja aktif yang secara berulang-ulang menikmati hiburan malam di Surabaya. Hal itu digunakan untuk mendapatkan data yang benar-benar obyektif sehingga kebenaran data dalam skripsi ini valid dan lengkap[17] .

[17] Lexxy Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya),1997),3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini beberapa narasumber yang menjadi subyek penelitian di dalam skripsi ini

Tabel I.I:

Nama-nama-informan penelitian

No	Nama	Umur	Alamat
1	Mukhlis	20	Desa Kokop dusun Torsubih
2	Zainal Abidin	21	Desa Kokop dusun Nungkloang
3	Subairi	20	Desa Kokop dusun Kemuning
4	Kurdi	22	Desa Kokop dusun Torsubih[18]

Sumber : Hasil wawancara peneliti di lapangan pada tanggal ,22,25,26,29 Maret 2020

Keempat informan penelitian di atas adalah mereka yang secara berulang-ulang dating menikmati hiburan malam di *nigh club* yang ada di kenjeran Surabaya. Mereka juga mahasiswa yang masih berkuliah di salah satu perguruan tinggi yang ada diSurabaya.

D. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap persiapan

Tahapan persiapan yang dilaksanakan oleh peneliti meliputi pra lapangan dan Lapangan:

a. Izin lapangan (persiapan)

Peneliti dalam tahap ini menyusun rancangan penelitian yakni dengan

[18] Tabel nama-nama informan merupakan hasil olah secara setruktur peneliti terhadap nama-nama yang diwawancara pada saat penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meminta izin kepada pemilik Club malam kemudian meminta surat izin penelitain dari pihak kampus guna nantinya dapat berjalan lancar di lapangan saat penelitian.

b. Tinjauankepustakaan

Dalam tahap ini peliti memperoleh data dengan cara mengumpulkan dan membaca berbagai buku atau lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

c. Merumuskan masalah atau topik penelitian serta fokuspembahasan

Penelitian dalam tahap ini memfokuskan permasalahan yang di bahas dalam penelitian agar tidak terjadi kesamaan.

d. menngkonfirmasi perizinan (jikadiperlukan)

Peneliti dalam tahap ini sudah mendapatkan surat izin dari tempat yang diteliti atau pihak yang berkaitan dan juga dari surat izin dari pihak kampus .

[36]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung*: Alfabeta, 2009, Cet. Ke 8, h. 137.
[37]Ibid, Sugiyono……137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tahap pelaksanaanPenelitian

Tahap pelaksanaan merupakan usaha peneliti di dalam proses penggalian data dan mengumpulkan informasi-informasi yang berkaitan dengan data penelitian. Berikut hal-hal yang peneliti lakukan:

a. Pada tahap ini mengumpulkan data melalui subyek dan informal yang didapatkan dilokasi.

b. Pada tahap ini mengolah data yang sudah terkumpul yang di dapatkan darilapangan.

c. Pada tahap ini menganalisis data yang menjadi permasalahan persoalan dalam Club malam adanya remajatersebut.

3. Tahap PenyusunanLaporan

Sebagai tahap yang paling akhir, peneliti menyusun laporan ke dalam bentuk skripsi utuh, dengan memperhatikan kaidah-kaidah penyusunan skripsi yang sudah ditetapkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Hal-hal yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap ini adalah sebagai berikut:

a. Menulis laporan utuh yaitu dengan berkonsultasi dengan pembimbing, pada tahap ini menyusun laporan ke dalam bentuk bab dan sub bab, sehingga data-data yang didapatkan melalui dapat terseusun secara sistematis, dapat berbentuk laporan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Laporan sidang, tahap ini peneliti melakukan presentasi di depan sejumlah penguji yang sudah ditetapkan oleh program studi. Dengancara mempresentasikan hasil dari penelitian yang sudah disusun rapi dalam laporan penelitian.

c. Melakukan revisi, di dalam rangka mendapatkan hasil yang baik, peneliti melakukan revisi hasi sidang, sesuai dengan saran yang ditulis pada lembar berita acara saat sidang monaqosah, oleh empat penguji. Sekaligus melakukan perbaikan struktur penulisan sesuai acuan yang sudah ditetapkan di dalam bukupanduan.

E. Teknik PengumpulnData

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif umumnya data primer dan sekunder. Dalam data primer sendiri adalah memperoleh data secara langsung dari penelitian lapangan 7 club malam pengunjungnya terutama remaja. sedangkan dalam data sekunder adalah memperoleh data secara tidak langsung dari hasil dokumentasi ataupun lainnya

Selain itu peneliti nantinya membuat laporan tentang hasil penelitian dengan mengkombinasikan data-data yang diperoleh dalam penelitian lapangan

b. Observasi

Peneliti secara langsung turun ke lapangan dengan mengunjugi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa Club malam di Surabaya sambil menikmati nikmatnya musik biar kesannya nanti akrab sama pemilik Club malam dan pengunjung terutama remaja.

b. Wawancara

Proses dalam memperoleh keterangan dengan cara Tanya jawab sambil tatap muka antar (peneliti) dengan jawaban informan (objek penelitian)[38] teknik wawancara digunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak-pihak terkait atau subjek penelitian, yaitu dengan cara kita mengunjungi sambil menikmati minuman dan musik disco kemudian peneliti bertatap muka sama pengunjung terutama remaja yang ada di warung kopitersebut.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi data yang diperoleh. pada hal ini penelitian nantinya melakukan banyak dokoumentasi dengan cara merekam saat wawancara dengan subjek yang diteliti yang nantinya akan digunakan dalam hasil wawancara dan memperoleh dokumentasi dengan subjek tersebut.

[38] Cholid Narbuko dan Abu, Ahmad, *metodelogi penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara,2008),83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam satu pola, dan satuan uraian dasar sehingga dapat dirumuskan dalam bentuk kesimpulan.[39] dalam analis data yang nantinya data yang menggambarkan club malam bagi remaja desa kokop kabupaten Bangkalan. dilanjutkan pemaparan hasil wawancara dengan pengamatan untuk mencapai sebuah kesimpulan sebagaiberikut:

a. Reduksi

Pada tahapan ini melakukan rangkuman tentang data yang sudah diperoleh yakni dengan menggabungkan semua hasil data yang sudah di dapat dan di analisis dalam bentuk data dan pilihan dengan data yang penting untuk digunakan didalam hasil penelitian lainnya.

b. Penyajiandata

Pada tahap ini peneliti melakukan susunan data yang diproleh dari hasil penelitian dan menggabungkan dengan beberapa referensi dan mengaitkan beberapa kategori.

---

[39] Basrowi dan Suwandi, *memahami penelitian kualitatif* (jakarta:Renika Cipta,2008),91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Verifikasi

Pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh dari urusan masalahnya yang telah digunakan dan hasil dari semuanya akan ditarik sebuahkesimpulan.

G. Teknik pemeriksaan keabsahan data

Keabsahan data yaitu hal terpenting dalam penelitian-penelitian ini yang nantinya dipertanggung jawabkan dari berbagai sisi. adanya yang perlu diperksa dari dasar atas kepercayaan, keberuntungan, kepastian, dan keterampilan. teknik pemeriksaan keabsahan data oleh peneliti yaitu ketekunan pengamatan bagaimana dan apa saja yang dilakukan subjek yang akan diteliti dan lebih dekat agar mendapatkan data yang maksimal dan juga peneliti membandingkan dengan penelitian terdahulu dan mencoba mencari tahu apa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu dimana tahap ini agar tidak menimbulkanplagiasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

MAKNA KEHIDUPAN CLUB MALAM SURABAYA TERHADAP REMAJA DESA KOKOP; TINJAUAN KONSTRUKSI SOSIAL PETER L BERGER

A. Diskotik ke GayaHidup

Kehadiran diskotik pada saat ini berpotensi untuk menstimulasi gaya hidup remaja yang mengunjungi tempat-tempat tersebut. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa melalui interaksi sosial yang berlangsung pada akhirnya seseorang mampu untuk mengenal, menghayati nilai, dan norma kelompok/kelompok temannya sehingga dapat menetapkan peran yang dijalaninya atau sebaliknya dapat berdampak buruk pada kehidupan pribadi dan sehari-hari remajatersebut.

Remaja mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menghabiskan waktu luang mereka. Apabila bosan dengan kegiatan-kegiatan yang itu-itu saja, misalnya mendengarkan musik dan membaca komik atau sekedar nongkrong-nongkrong di tempat favorit, maka kini mereka mempunyai alternatif lain yaitu pergi ke diskotik. Hal inilah yang kemudian dapat menstimulasi remaja dalam memilih kegiatan yang akan dilakukan, minat, dan opini mereka mengenai topik-topik yang berlangsung disekitarnya.Pengaruh diskotik terhadap gaya hidup remaja dipengaruhi oleh keterdedahannyaterhadapdiskotikitusendiri.Keterdedahanremajaterhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diskotik ini terdiri dari cara memperoleh informasi tentang diskotik, diskotik yang sering dikunjungi berdasarkan jenis musik dan acara yang paling disukai di diskotik, dan frekuensi mengunjungi diskotik. Tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik personal., personal (karakter teman dekat, kegiatan dalam menghabiskan waktu luang, pola asuh keluarga, status ekonomi, dan jenis kelamin).

> „"jadikitamemilihdugemsebagaihiburanitu,karenayangpertama ingin coba-coba, dan karena diajak teman, jadi kita dari desa itu biasanyaberangkat sekitar jam 8, "[40]

Profil kelompok remaja I menyukai kegiatan yang pada umumnya sama dengan kelompok remaja II dan III yaitu nongkrong di tempat-tempat favorit remaja dan browsing atau chatting di internet. Minat mereka cukup bervariasi dalam hal kesehatan, lingkungan, dan media informasi, namun memiliki kesamaan dalam hal pakaian dan rekreasi. Sedangkan opini remaja yang suka mengunjugi diskotik juga bervariasi yaitu mengenai produk, isu sosial, politik, bisnis, ekonomi, pendidikan, dan juga masa depan. Kegemaran pergi ke diskotik ini bagi sebagian subjek penelitian berpengaruh buruk terhadap akademiknya, namun bagi sebagian subjek lain yang masih dapat mengontrol kegemarannya pergi ke diskotik dengan belajar, hal ini tidak memberikan pengaruh buruk bagi akademik dan dirinya sendiri.

[40]Berdasarkan wawancara dengan Zainal Abidin, remaja berusa 21 tahun, pada 22 maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersebut dirasakan selama menjadi remaja klub malam. disadari bahwa aktivitas tersebut membawa pengaruh yang amat buruk bagi kehidupan akademis. bisa jadi tersebut masuk akal karena pada intiya semua yang sifatnya menghibur atau hiburan secara sadar atau tidak dapat berpengaruh ke dalam kehidupan akademis remaja.

Profil kelompok remaja II menyukai kegiatan yang pada umumnya sama dengan kelompok remaja II dan III yaitu nongkrong di tempat-tempat favorit remaja dan browsing atau chatting di internet. Minat mereka cukup bervariasi dalam hal kesehatan, lingkungan, dan media informasi, namun memiliki kesamaan dalam hal pakaian dan rekreasi. Sedangkan opini remaja yang suka mengunjugi diskotik juga bervariasi yaitu mengenai produk, isu sosial, politik, bisnis, ekonomi, pendidikan, dan juga masa depan. Kegemaran pergi ke diskotik ini bagi sebagian subjek penelitian berpengaruh buruk terhadap akademiknya, namun bagi sebagian subjek lain yang masih dapat mengontrol kegemarannya pergi ke diskotik dengan belajar, hal ini tidak memberikan pengaruh buruk bagi akademik dan dirinya sendiri.

Pada titik ini,Proses setiap pemuda kokop sedang melakukan proses eksternalisasi yakni, Proses ini diartikan sebagai suatu proses pennerimaan ajakan.[41]Baik dalam aktivitas fisik maupun mental atau dapat dikatakan

[41]Nur Syam, *IslamPesisir*…37, Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan..,*
28, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerapan dari ahli proses internalisasi, termasuk peneyesuaian diri dengan lingkungan dunia malam. Sedangkan produk sosial itu sendiri adalah segala sesuatu yang merupakan hasil sosialisasi dan interaksi didalam masyarakat.Tindakan-tindakan yang dijadikan pembiasaan ini tetap mempertahakan sifatnya yang bermakna bagi individu dan diterima begitu saja. Pembiasaan ini membawa keuntungan psikologis karena pilihan menjadi di persempit dan tidak perlu lagi setiap situasi di definisikan kembali langkah demi langkah. Dengan demikian akan membebaskan akumulasi ketergantungan pada dunia malam yang di mengakibatkan oleh dorongan-dorongan pada pemuda kokop untuk terus datang mencari hiburan ke dunia malam. Tidak bisa di bayangkan terpisahnyapencurahan dirinya terus menerus ke dalaam dunia yang di tempatnya.[42]

Dunia malam adalah aktifitas yang ada saat malam tiba. Hiburan malam, tempat hiburan, dan para penikmatnya adalah satu paket pengisi dunia malam. Malam hari adalah milik mereka yang mencari kesenangan duniawi. Waktunya untuk bersantai dan menikmati hidup. Misalnya saja bersuka ria di berbagai klab malam, kafe, diskotik, karaoke atau pusat hiburan lainnya. Globalisasi dan perkembangan teknologi menyebabkan industry wisata dan hiburan malam berkembang pesat di Surabaya. Hal ini terbukti dengan banyaknya tempat-tempat hiburan yang ada di kota ini, Mulai dari café, club, diskotik,dantempatkarouke.TakdapatdipungkiriSurabayatakpernahsepi

[42]Peter L. Berger ,*langit suci (Agama sebagai realitas Sosial*), (jakarta: LP3ES,1991), 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kunjungan turis domestic dan manca. Inilah yang membawa arus pembauran budaya Asing di kota ini, selain budaya orang-orang metropolitan yang telah terkontaminasi.

> „"setelah awalnya kita coba-coba, akhirnya kita sendiri cocok, dan menjadi kebiasaan, jadi tanpa ada yang mengajak pun kita berangkat sendiri, bahkan kadang kita yang menngajak anak baru,""[43]

Bagi orang-orang yang telah terbawa arus budaya barat ini, dunia malam bukanlah suatu aktifitas yang tabu bagi mereka. Bahkan hal ini telah menjadi suatu konsumsi diri. Orang-orang ini disebut sebagai penikmat dunia malam. Dari dunia malam inilah muncul sebuah trend yang disebut dugem (dunia gemerlap). Dugem adalah istilah gaul yang berasal dari singkatan dua kata: dunia gemerlap. Istilah ini menjadi sangat terkenal di Indonesia seiring dengan kebutuhan para eksmud (eksekutif muda) untuk menyeimbangkan diri dari tumpukan emosi dan rutinitas pekerjaan seminggu di kantor dan bisnis yang dikelolanyasendiri.

> "…gaya itu tergantung tempat dugem yag kita datangi, ada yang memang glamour, kalau sedang banyak uang di awal bulan (setelah dikirim orang tua), kalau sudah akhir bulan biasanya hanya di cafe, yan g penting musiknya ada gitu aja,""[44]

Berdugem-ria dengan menikmati suasana diskotik, cafe, bar atau lounge yang menghadirkan musik dengan bit yang kuat, cepat dengan volume yang

[43]Berdasarkan wawancara dengan Zainal Abidin, pada 22 maret 2020
[44]ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keras yang merangsang badan ikut shake n movin (berdisko) dan bergoyang semalaman bisa membuat orang merasa rileks danbisa menghilangkan kepenatan di otak. Hal inilah yang membuat para penikmatnya tak dapat terlepas dari dugem dan menjadikannya sebagai gaya hidup mereka.

Obyektivitas ialah proses mengkristalkan kedalam pikiran tentang sesuatu obyek, atau segala bentuk eksistensi yang telah di lakukan dan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara obyektif jadi.dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan baru atau pun pemaknaan tambahan.[45] Dengan kata lain ketika seorang teman meng-iakan ajakan, maka kesepahaman akan nikmatnya berdugem menjadi termaktud dala pola pikir dan ada kesepahaman bersama bahwa dugem menjadi hiburan yang menyenangkan bagi pemuda kokop.

Proses obyektivitas merupakan momen intraksi antar dua pemuda yang terpisahkan satu sama lain, artinya pemuda kokop yang satu dan yang lain menjadi kesepahaman, kedua identitas yang seolah terpisah ini kemudian membentuk jaringan intraksi intersbujektif, momen ini merupakan hasil dari kenyataan eksternalisasi yang kemudian membantah sebagai sesuatu kenyataan objketif yang sesua i generasi unik.Pada momen ini juga ada proses pembedaan antara dua realitas sosial diri individu dan realitas sosial yang lain yang berbeda diluarnya, sehingga realitas sosial itu manjadi sesuatu yangobyektif.Masyarakatadalahprodukdarimanusia,berakardalam

[45]Rachmad K. Dwi Susilo, *Tokoh Sosiologi Modern*: Biografi para Peletak Sosiologi Modern., Ar-Ruzz Media, Jogjakarta: 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomena eksternalisasi yang pada gilirannya di dasarkan pada kontruksi biologis manusia itu. Transformasi produk-produk ini kedalam suatu dunia tidak saja berasal dari manusia, tetapi yang kemudian menghadapi manusia sebagai sesuatu faktasitas diluar dirinya, adalah diletakkan kedalam konsep obyektifitas, dunia diproduksi manusia yang berada di luar sana memiliki sifat realitas yang obyektif. Dan dapat juga dikatakan bahwa masyarakat merupakan aktivitas manusia yangdiobyektivitaskan

Gaya hidup memiliki bermacam-macam arti. Menurut Peter L Berger gaya hidup seseorang adalah pola hidup seseorang dalam kehidupa sehari-hari yang dikatakan dalam kegiatan, minat, dan pendapat (Opini) yang bersangkutan. Sedangkan menurut Berkowitz dan Kerin gaya hidup seseorang adalah pola hidup seseorang yang diidentifikasikan dari bagaimana penggunaaan waktu (aktivitas) , minat tentang pentingnya lingkungannya , dan pendapat tentang dirinya sendiri dan dunia sekelilingnya.

Dari dua pendapat di atas dapat di ambil pokok dari gaya hidup, yaitu (1) pola kehidupan (2) aktivitas, minat, dan pendapat. Jadi dapat di simpulkan bahwa gaya hidup merupakan pola hidup seseorang bagaimana orang menggunakan uang, waktu, dan minat serta pendapatnya terhadap hal-hal yang ada di lingkungannya. Tidak lah mengherankan jika Dugem telah menjadi program rutin bagi penikmat dunia malam, maka mereka rela mengalokasikan dana khusus untuk hal yang mereka sebut memanjakan diri menghilangkan penat itu. Hanya dengan modalRp.100.000 Rp.250.000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah dapat menikmati kehidupan layaknya orang barat. Clubber adalah sebutan bagi para penikmat hiburan malam ini.

B. Pengaruh Dunia Malam terhadap Anak Mudakokop

Konstruksi sosial di kehiduupan malam surabaya membuat Dugem menjadi salah satu hiburan favorit yang cukup banyak peminatnya. Biasanya hiburan jenis ini diadakan di berbagai tempat hiburan malam sejenis bar atau diskotik yang terdapat di kota-kota besar seperti Surabaya pada waktu malam hari hingga menjelang pagi. Pengaruh lingkungan dan ajakan sesama teman membuat Para clubbers menggemari hiburan tersebut dikarenakan banyak hal yang bisa mereka nikmati seperti sajian musik oleh DJ, penampilan dancer atau para musisi, hingga kenikmatan mengkonsumsi minuman beralkohol yang biasanya tersaji di tempat-tempat hiburan malam. Mereka yang berdatangan ke tempat tersebut berasal dari berbagai kalangan. Walaupun hiburan ini identik dengan biaya yang relatif mahal, namun para peminatnya bukan hanya berasal dari kalangan high class saja. Bahkan banyak juga para mahasiswa yang meminati hiburan ini sebagai pelepas rasa jenuh mereka walaupun mereka tahu bahwa kondisi keuangan mereka seringkali pas-pasan. Namun, karena mereka sudah merasa ketagihan dan sangat menikmati hiburan ini sebagai gaya hidup, maka cara apapun akan merekalakukan.

> "…bedanya ya kita dengan anak muda yang tidak pernah dugem paling ya hanya pergaulan saja, dan yang mencolok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> biasaya beda cara berpakain, kalo yang sering dugem itu pakaian nya bisa di bedakan lah,”[46]

Surabaya merupakan kota besar yang potensial di bidang industry dan ekonomi juga merupakan kota yang cukup menjanjikan bagi para clubbers. Karena di kota ini bukan hanya terdapat berbagai perguruan tinggi ternama saja melainkan juga terdapat berbagai tempat hiburan malam ternama yang cukup banyak peminatnya seperti 360, top ten, dan lain lain. Tak bisa dipungkiri bahwa tempat-tempat tersebut seringkali menjadi tujuan para mahasiswa untuk menghibur diri mereka di akhir pekan. Bahkan di hari-hari biasa banyak juga dari mereka yang mengunjungi tempat-tempat tersebut walaupun pada esok harinya mereka harus mengikuti kegiatan perkuliahan di kampus.

Banyaknya mahasiswa di Surabaya yang menggemari gaya hidup dugem bukanlah suatu fenomena langka. Mengingat banyaknya juga tempat tempat hiburan malam di Surabaya yang berusaha menarik pengunjung dengan sajian hiburan menarik dan juga seringkali diiklankan (dipromosikan) melalui billboard atau spanduk yang ada di sekitar jalan raya. Sedangkan dari kalangan mahasiswa sendiri, ada yang memilih hiburan tersebut hanya sebagai pelepas penat sejenak dan ada pula yang menjadikannya sebagai kebiasaan atau gaya hidup sehingga seringkali mengabaikan kegiatan akademik kampus sebagai prioritasutama.

[46]Berdasarkan wawancara Muhlis Pada 26 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "…kalau kita yang kuliah ini, kadang hanya mikir, kalau sudah pusing dengan tugas, kita langsung cari hiburan malam, ngk punya uang langsung cari pinjaman ke teman kampus atau teman kos,""[47]

Perkenalan mahasiswa dengan gaya hidup dunia gemerlap dikarenakan oleh beberapa penyebab. Ada yang awalnya hanya penasaran ingin mencoba dan ada pula yang disebabkan oleh ajakan teman. Namun, ada juga dari mereka yang mengatakan bahwa mereka mengikuti gaya hidup dugem dikarenakan adanya gengsi dan ingin disebut "gaul". Sehingga gaya hidup seperti ini sudah bisa menjadi trend berharga di kalangan mereka. Bahkan menjadi semacam kebutuhan yang harus terlaksana sebagai media penghiburandiri.

C. Dunia Malam di Mata AnakMuda

Masa remaja yang berlangsung antara 12-22 tahun merupakan suatu periode dalam rentang kehidupan manusia. Dalam proses ini berlangsung perubahan biologis dan psikoogis yang dialami remaja itu sendiri. Pada masa remaja, seseorang akan beralih dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Maka dari itu, masa ini juga disebut sebagai masa pencarian jati diri. Dalam masa pencarian jati diri, remaja banyak sekali mengalami masalah-masalah. Tiap aspek dalam diri remaja menimbulkan suatu permasalahan baru bagi remaja.

[47]Berdasarkan wawancara dengan muhlis pada tanggal 25 maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam masa perkembangan sosialnya, berkembang sikap conformity dalam diri remaja. Syamsyu Yusuf (2005:198) menyebut conformity adalah kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi) atau keinginan orang lain (teman sebaya). Perkembangan sikap konformitas dalam diri remaja dapat memberikan dampak positif maupun negative dalam dirinya. Remaja akan megikuti apa yang kelompoknya lakukan dan katakana. Dari uraian di atas maka tidaklah salah jika muncul istilah Ababil (ABG Labil) dewasa ini. Sebutan ini ditujukan bagi remaja yang labil. Mereka mengikuti arus perkembangan jaman dan sangat rentan terhadap pengaruh lingkunganluar.

> "…Bisa dibilang pelampiasan, tapi tidak seterusnya dibilang pelampiasan kalau sudah terlalu sering jadinya ketagihan, jadinya seperti kebutuhan, dan ketika menajdi kebutuhan akhirnya kami harus mendapatkan uang dengan cara apapun,"[48]

Dalam perkembangan jaman yang sangat pesat, kecanggihan teknologi berperan besar dalam pegetahuan remaja saat ini. Trend yang berkembang saat ini adalah remaja berbondong-bondong mengikuti gaya hidup kebarat-baratan, seperti banyak yang tergiyur iklan televisi, meniru gaya hidup selebriti yang glamour, dan lain-lain. Apa saja akan mereka lakukan agar disebut anak gaul (tidak dibilang ketinggalan jaman). Banyak remaja yang menilai bahwa untuk menjadi gaul harus kenal dengan dugem,minimal

[48]Berdasarkan wawancara subairi Pada 28 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah mencoba. Kalau belum kenal dengan dugem maka dianggap gak gaul,cupu, dan jadul. Dengan kata lain, remaja mendapat kebanggaan jika mereka sudah merasa gaul.

Dugem atau dunia gemerlap merupakan istilah popular untuk menunjukkan gaya hidup orang di kota besar pada akhir pekan. Kegiatan dugem yang dikemas dengan suasana meriah dengan sorot lampu dan suara music yang keras menjadi daya tarik tersendiri bagi remaja yang menyebut dirinya sebagai remaja gaul. Dugem sering dilakukan di klab malam, kafe, atau diskotik. Rokok, narkoba dan minuman beralkohol sudah menjadi bagian dari dugem itu sendiri, bahkan dugem juga sudah bertalian erat dengan dengan seks bebas. Remaja sudah tentu akan mengeluarkan banyak uang ketika mereka pergi dugem , karena dugem membuat para pengikutnya hidup berfoya-foya, menyia-nyiakan waktu, dan membuat waktu tidur berkurang yang akan berakibat buruk pada kondisi psikis dan biologis remaja itusendiri.

D. Hal-Hal Yang Mendorong Anak Muda MelakukanDugem

Untuk mengetahui apa sebenarnya yang membuat anak muda melakukan dugem, penulis melakukan wawancara terhadap beberapa orang sebagai sampel. Dari segi alasan, mereka melakukan dugem untuk sekedar refreshing, cuci mata, dan menghilangkan stress. Hal-hal yang mereka lakukan bervariasi, mulai dari Cuma melihat orang ajeb-ajeb, menonton penari striptease, hingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mabuk-mabukan. Sedangkan mereka biasanya pergi dugem karena ajakan temannya.

Secara umum ada tiga alasan yang membuat anak muda pergi dugem :

1. AlasanGengsi

Perkembangan yang bisa dianggap menonjol dalam pergeseran gaya hidup yang melanda kalangan remaja Indonesia adalah gaya hidup mereka yang secara umum cenderung dipengaruhi oleh gaya Barat, khususnya dari Amerika Serikat. Saat ini gaya hidup yang berasal dari budaya Barat umumnya dianggap memiliki nilai lebih oleh sebagian dari masyarakat Indonesia. Golongan masyarakat yang memiliki gaya hidup yang "kebarat-baratan" menganggap bahwa mereka adalah berasal dari kalangan yang lebih baik dari golongan masyarakat yang masih memegang gaya hidup dan budaya Timur.

> "…kalau ada teman kita cerita tentang asyiknya dugem, lalu kita tidak pernah tau dugem, kayaknya susah sekali nymabung ngobrol ketika nongkrong, akhirnya kita gengissendirilah gitu,""[49]

Hasil wawancara ini menunjukkan, bahwa salah satu alasan mereka ke tempat diskotik dan hiburan malam yaitu karena dipengaruhi teman sehingga mendorong untuk melakukan hal yang

[49]Berdasarkan wawancara subairi pada 27 maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serupa. Sehingga dapat dikatakan bahwa mereka dipengaruhi oleh gengsi diri untuk memiliki pengalaman yang sama dengan teman yang biasa ke club malam.

2. AjakanTeman

Pertemanan merupakan salah satu faktor pendukung mengapa seseorang melakukan suatu kegiatan. Banyak orang yang ikut melakukan suatu kegiatan di karenakan temannya melakukan kegiatan tersebut. Begitu juga halnya dengan beberapa clubbers yang melakukan dugem. Teman merupakan salah satu faktor utama mengapa seorang clubber melakukan kegiatan dugem. Beberapa clubbers mengatakan bahwa ia melakukan dugem karena semua temannya melakukan dugem.

> "…awalnya memang hanya tau dugem dari cerita-cerita, akhirnya pengen tau, dan diajak teman agar pergaulan kita luas katanya, akhinya ya kecanduan sendiri lah,""[50]

Hampir sama dengan masalah gengsi, bahwa lingkungan perteman mempengaruhi kehidupan remaja kokop. Mereka awalnya tahu dunia diskotik dan hiburan malam karena cerita dari teman ke teman. Hal itu yang mendorong mereka untuk ikut mencoba merasakan kenikmatan hiburan malam.

[50]Berdasarkan wawancara Subairi, remaja usia 22 tahun, di lokasi dogem, pada 29 maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Adanya rasajenuh

Juga, di dalam penelitian ini ditemukan bahwa alasan remaja kokop ke diskotik salah satunya ada rasa jenuh. hal tersebut digambarkan dalam hasil wawancara peneliti dengan informan yang mengaku bahwa diskotik atau dugem adalah cara mereka menghilangkan rasa penat akibat aktivitas sehari dan rasa jenuh yangmelingkupinya.

> "…kalau sudah jenuh dengan aktivitas sehari-hari saya dan teman-teman ke Surabaya ke tempat diskotik, sambil minum menenangkan pikiran sambil joget bersenang-senang.." [51]

Setiap manusia pasti akan merasakan kejenuhan dalam hidupnya dan akan membutuhkan hiburan guna menghilangkan kejenuhan tersebut. Hal ini juga terjadi pada clubers yang biasa melakukan dugem. Salah satu alasan yang sering dikemukakan clubber tentang mengapa mereka dugem adalah untuk menghilangkan stress dan menyelesaikan permasalahan. Para clubber umumnya beralasan bahwa mereka melakukan dugem dikarenakan memerlukan hiburan setelah melakukan berbagai aktivitas sehari penuh. Bagi para clubber melakukan dugem adalah salah satu cara menghilangkan kejenuhan yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

[51]Wawancara dengan Subairi, remaja umur 22 tahun, di lokasi dugem, 29 maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Dampak Negative dan positive Dunia Malam

Dari uraian- uraian yang telah penulis jabarkan di atas, dapat ditemukan beberapa hal yang negative dari dunia malam, yaitu :

1. Membuat seseorang masuk kedalam gaya Hedonisme

   Hedonisme adalah sebuah gaya hidup dimana penganutnya berfikir kalau hidup adalah untuk bersenang-senang. Secara sadar atau tidak, Dugem menjerumuskan penikmatnya ke gaya hidup satu ini, Karena kegiatan dugem ini dilakukan hanya untuk bersenang-senang, foya-foya dan hidup penuh keglamoran.

2. Menjerumuskan seseorang untuk berbuat dosa

   Dugem bisa menjerumuskan kita kedalam dosa, karena disana, banyak sekali barang-barang yang dilarang oleh semua agama diseluruh dunia: Miras, Narkoba dan Kemaksiatan. Kebanyakan, orang-orang yang datang ke Diskotik pada awalnya menepis kalau mereka akan terjerumus. Awalnya mereka hanya meminum miras oplosan seteguk atau dua teguk. Namun, ini adalah awal dari keterjerumuan mereka. Dunia gemerlap selalu dikaitkan dengan Narkoba dan Kemaksiatan. Mabuk adalah awal yang cemerlang untuk mengkonsumsi barang haram lainnya, bahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuju ke dalam perzinaan. Hal yang paling berbahaya adalah mereka akan melupakan Tuhan.

3. Dugem hanya menghambur-hamburkan uang orang tuakita

Dalam hasil wawancara, ditemukan pengakuan bahwa biaya ke diskotik sangat mahal, mereka seringkali menggunakan uang yang diberikan oleh orang tua. Jatah uang bulan dan bahkan jatas uang semester untuk kuliah juga sekadang menjadi sasaran mereka untuk dipakai ke tempat hiburanmalam.

> "..yang pasti itu, uang jatah untuk satu bulan itu habis dalam waktu semalam, kadang-kadang uang semestran juga ikutterpakai,""[52]

Sudah bisa dilihat bahwa salah satu dampak nigatif diskotik bagi remaja kokop adalaha penggunaan uang dari orang tua sebagai ongkos. Untuk bisa pergi ke Diskotik, seseorang memerlukan ongkos yang lumayan besar. Khususnya para remaja, mereka akan menggunakan uang pemberian dari orang tua mereka. Jika kita melihat di luar sana, jangankan untuk pergi ke diskotik, untuk makan saja, mereka harus banting tulang. Orang tua kita juga demikian, sangat tidak bijaksana jika kita menghambur-hamburkan uang orang tua kita untuk kegiatan yang tidakbermanfaat.

[52]Berdasarkan wawancara Subairi pada 29 maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Dugem bisa mencoreng nama baik keluarga

Biasanya, mereka yang baru pulang dari Diskotik pasti akan pulang pada waktu pagi hari kerumah dengan keadaan teler (mabuk) akibat pengaruh alkohol berlebihan. Sadar atau tidak, ini bisa mencoreng nama baik keluarga mereka. Bila tetangga mereka melihat kelakuan mereka, pasti mereka bakal dicap sebagai orang yang katakanlah, berperilaku buruk. dan otomatis akan mencoreng dan membuat malu keluarga mereka.

> "…Namanya juga orang tua ya, ngk mau anaknya salah bergaul, jadi kita pasti berangkat dan pulang berdugem tanpa ketahuan orang tua,""[53]

5. Dugem merusak masa depan AnakMuda

Generasi muda harusnya menjadi asset berharga negeri ini sebagai penerus bangsa yang membanggakan. Akan tetapi, pengaruh budaya barat dan gaya hidup metropolis membuat tak sedikit kaum muda terjerumus ke dalam hingar-bingar dunia malam yang begitu menghanyutkan. Mereka lupa waktu dan lupa tujuan. Masa produktif untuk belajar, berkreasi, dan mengeksplorasi bakat minat mereka seakan sirna tergantikan oleh kegiatan malam yang begitu tak bermanfaat. Kuliah terbengkalai,hiduptidakteraturdankacau,danmerekamenjadimalas

[53]ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuntut ilmu sebagai jalur menuju masa depan mereka dikarenakan berbagai faktor seperti biaya hidup menipis, kondisi kesehatan menurun, dan rasa kelelahan yang membuat mereka malas untuk mengikuti perkuliahan di kampus.

F. Makna Kehidupan Club Malam Surabaya Terhadap Remaja Desa Kokop Kabupaten Bangkalan

Dalam kontruksi realitas Peter L Berger, Dunia malam adalah aktifitas yang ada saat malam tiba. Hiburan malam, tempat hiburan, dan para penikmatnya adalah satu paket pengisi dunia malam. Malam hari adalah milik mereka yang mencari kesenangan duniawi. Waktu untuk bersantai dan menikmati hidup. Misalnya saja bersukaria di berbagai klub malam, kafe, diskotik, karaoke atau pusat hiburan lainnya.

> "…yang jelas kita memaknainya sebagai rutinitas, kadang satu bulan tidak ke tempat dugem itu seperti ada yang kurang gitu,"[54]

Di titik ini maka, dunia malam diibaratkan kontruksi realitas yang dapat masuk ke setiap pemuda manapun, tidak terkeceluali pemuda kokop, gemerlap dunia malam beserta isinya terkristal dalam setiap otak pemuda dan dengan sendirinya menjadi perilaku sosial, ajakan menjadi titik eksternalisasi, sedangkan pemuda yang menerima ajakan sedang berada di titik internaliasi.

[54]Berdasarkan wawancara dengan subairi pada 29 maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga ketika keduanya menyetujui jika one club merupakan tempat hiburang yang menyenangkan maka disitulah obyektifikasi terbangun.

Globalisasi dan perkembangan teknologi menyebabkan industry wisata dan hiburan malam berkembang pesat di Surabaya. Hal ini terbukti dengan banyaknya tempat-tempat hiburan yang ada di kota ini, Mulai dari café, club, diskotik, dan tempat karouke. Tak dapat dipungkiri Surabaya tak pernah sepi dari kunjungan turis domestic dan manca. Inilah yang membawa arus pembauran budaya Asing di kota ini, selain budaya orang-orang metropolitan yang telah terkontaminasi. Bagi pemuda di desa Kokop yang telah terbawa arus budaya barat ini, dunia malam bukanlah suatu aktifitas yang tabu bagi mereka. Bahkan hal ini telah menjadi suatu konsumsi diri. Orang-orang ini disebut sebagai penikmat dunia malam. Dari dunia malam inilah muncul sebuah trend yang disebut dugem (duniagemerlap).

Lebih dari itu, tren dunia malam itulah yang menjadi dasar internalisasi bagi setiap pemuda, lingkungan surabaya menjadi awal bagi adaptasi bagi para mahasiswa rantau yang berasal dari luar surabaya. Sehingga pengaruh internalisasi lingkungan dunia malam dapat menimbulkan kesepahaman bersama jika dunia malam menjadi hiburan yang menarik dan menyenangkan bagi siapapun yang mulai memasuki duniamalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi mereka, berdugem-ria dengan menikmati suasana diskotik, cafe, bar atau *lounge* yang menghadirkan musikdengan bit yang kuat, cepatdengan volume yangkerasyangmerangsangbadanikut *„shakenmovin"*(berdisko)dan bergoyang semalaman bisa membuat orang merasa rileks dan bisa menghilangkan kepenatan di otak. Hal inilah yang membuat para penikmatnya tak dapat terlepas dari dugem dan menjadikannya sebagai gaya hidup mereka. Gaya hidup memiliki bermacam-macam arti. Gaya hidup seseorang adalah pola hidup seseorang alam kehidupa sehari-hari yang dikatakan dalam kegiatan, minat, danpendapat (Opini) yangbersangkutan.

> "…jadi saat kita berdugem itu seperti menghilangkan stres lah, kita joget , menari, teriak-teruak gitu, ya sama halnya pada mereka kenapa hobi naik gunung lah, ini ya hobi kami, hiburan kami,"[55]

Sedangkan gaya hidup seseorang adalah pola hidup seseorang yang diidentifikasikan dari bagaimana penggunaaan waktu (aktivitas) ,minat tentang pentingnya ingkungannya , dan pendapat tentang dirinya sendiri dan dunia sekelilingnya. Dari beberapa narasumber di atas dapat di ambil pokok dari gaya hidup, yaitu (1) pola kehidupan (2) aktivitas, minat, dan pendapat. Jadi dapat di simpul kan bahwa gaya hidup merupakan pola hidup seseorang bagaimana orang menggunakan uang, waktu, dan minat serta pendapatnya terhadap hal-hal yang ada dilingkungan.

[55]Berdarkan wawancara kurdi pada maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "…Pola hidup ya sama dengan teman-teman mahasiswa pada umunya, bedanya kecenderungan kita kalau sudah punya uangm ya kira langsung cari tempat dugem sesuai si kantong tentunya,"[56]

Pernyataan dari narasumberi ini mengaindentifikasikan jika pada umumnya gaya hidup mereka sama dengan para mahasiswa pada umumnya, akan tetapi dalam persoalan gaya hidup, terinternalisasikannya pola dan gaya hidup diskotik tidak bisa lepas dengan keseharian mereka, dunia malam sudah menjadi kebutuhan, bukan lagi hiburan.

G. Analisis Teori dan temuan

Pada bagian analisis peneliti akan menguraikan sejumlah temuan ke dalam bentuk table, kemudian akan didalami dengan melihat secara utuh data menggunakan teori konstruksi Peter L.Berger.

Tabel : 2.1

Rangkuman hasil wawancara dengan informan di lapangan

No.	Tema	Wawancara	Analisis
1.	Pengaruh Diskotik Ke Gaya Hidup	"*Jadi, kita memilih dugem sebagai hiburan itu, karena yang pertama ingin coba-coba, dan karena diajak teman, jadi kita dari desa itu biasanya berangkat sekitar jam 8*"[57]	Fase awal sekadar coba-coba dan diajak teman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2		"*Setelah awalnya kita coba-coba, akhirnya kita sendiri cocok, dan menjadi kebiasaan, jadi tanpa ada yang mengajak pun kita berangkat sendiri, bahkan kadang kita yang menngajak anak baru,*"[58]	Fase kedua menemukan kecocokan dan menjadi kebiasaan, bahkan kadang mengajak anak baru yang tidak pernah dugem
3		"*Gaya itu tergantung tempat dugem yag kita datangi, ada yang memang glamour, kalau sedang*	Tempat dugem memiliki dan merepresentasikan kelas-kelas social.

[56]ibid
[57]Berdasarkan wawancara dengan Zainal Abidin, pada 22 maret 2020
[58]Berdasarkan wawancara dengan Zainal Abidin, pada 22 maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		banyak uang di awal bulan (setelah dikirim orang tua), kalau sudah akhir bulan biasanya hanya di cafe, yang penting musiknya ada gitu aja"[59]	Remaja biasanya pergi ke tempat dugem bila memiliki uang, namun pergi ke café bila keuangan menipis.
4	Pengaruh Dunia Malam Terhadap Remaja	"*Bedanya ya kita dengan anak muda yang tidak pernah dugem paling ya hanya pergaulan saja, dan yang mencolok biasaya beda cara berpakain, kalo yang sering dugem itu pakaian nya bisa di bedakan lah,*"[60]	Pengaruh dugem merembes pada pergaulan dan pakaian. Biasanya remaja yang sering berdugem berpakaian glamour daripada remaja yang tidak pernah berdugem
5		"*Kalau kita yang kuliah ini, kadang hanya mikir, kalau sudah pusing dengan tugas, kita langsung cari hiburan malam, nggak punya uang langsung cari pinjaman ke teman kampus atau teman kos,*"[61]	Hiburan malam merupakan tempat hiburan untuk melepas pusing dan Lelah dari tugas-tugas kuliah
6	Dunia Malam di Mata Anak Muda	"*Bisa dibilang pelampiasan, tapi tidak seterusnya dibilang pelampiasan kalau sudah terlalu sering jadinya ketagihan, jadinya seperti kebutuhan, dan ketika menajdi kebutuhan akhirnya kami harus mendapatkan uang dengan cara apapun*"[62]	Dugem merupakan pelampiasan, walaupun tidak selamanya.
7	Factor Anak Muda Melakukan Dugem	"*Kalau ada teman kita cerita tentang asyiknya dugem, lalu kita tidak pernah tau dugem, kayaknya susah sekali nymabung ngobrol ketika*	Factor gengsi

[59]ibid
[60]Berdasarkan wawancara Muhlis Pada 26 Maret 2020
[61]Berdasarkan wawancara dengan muhlis pada tanggal 25 maret 2020
[62]Berdasarkan wawancara subairi Pada 28 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		nongkrong, akhirnya kita gengis sendirilah gitu,"[63]	
8		"*Awalnya memang hanya tau dugem dari cerita-cerita, akhirnya pengen tau, dan diajak teman agar pergaulan kita luas katanya, akhinya ya kecanduan sendiri lah,"*[64]	Factor ingin tau, coba-coba dan diajak teman
9	Dampak Positif dan Negatif Dunia Malam	"*Yang pasti itu, uang jatah untuk satu bulan itu habis dalam waktu semalam, kadang-kadang uang semesteran juga ikut terpakai,"*[65]	Penghambur-hamburan uang kiriman kepada hal-hal yang bersifat hedonis
10		"*Namanya juga orang tua ya, nggak mau anaknya salah bergaul, jadi kita pasti berangkat dan pulang berdugem tanpa ketahuan orang tua, "*[66]	Pulang dan berangkat berdugem tanpa sepengetahuan orang tua
11	Makna Kehidupan Club Malam	"*Yang jelas kita memaknainya sebagai rutinitas, kadang satu bulan tidak ke tempat dugem itu seperti ada yang kurang gitu,"*[67]	Remaja memaknai dugem sebagai rutinitas. Seringkali muncul perasaan tak nyaman bila satu bulan tidak pergike tempat dugem
12		"*Jadi saat kita berdugem itu seperti menghilangkan stres lah, kita joget, menari, teriak-teruak gitu, ya sama halnya pada mereka kenapa hobi naik gunung lah, ini ya hobi kami, hiburan kami,"*[68]	Dugem merupakan hobi

[63]Berdasarkan wawancara subairi pada 26 maret 2020 [64]Berdasarkan wawancara Subairi pada 29 maret2020 [65]Berdasarkan wawancara Subairi pada 29 maret2020 [66]ibid
[67]Berdasarkan wawancara dengan subairi pada 29 maret 2020
[68]Berdarkan wawancara kurdi pada maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13		"*Pola hidup ya sama dengan teman-teman mahasiswa pada umunya, bedanya kecenderungan kita kalau sudah punya uang ya kita langsung cari tempat dugem sesuai isi kantong tentunya*"[69]	Adanya kesamaan pola hidup dengan remaja pada umum nya.

Sumber : Hasil wawancara peneliti di lapangan pada tanggal 22, 25,26,29 Maret 2020

Berdasarkan tabel klasifikasi dari tema wawancara dan analisis di atas, dapat ditarik suatu konklusi, bahwa dugem atau hiburan malam di mata remaja desa Kokop merupakan gaya hidup atau *life style*. Bagi mereka, dugem atau hiburan malam merupakan aktivitas yang bila dikerjakan terkesan seolah-olah mereka ialah anak gaul, elit, modern dankekota-kotaan.

Adapun factor yang melatarbelakangi kenapa remaja terjun ke dunia malam, factor terbesarnya ialah karena teman dan lingkungan. Berawal dari interaksi temannya yang menceritakan pengalaman asyiknya saat di diskotik. Informasi tersebut secara tidak langsung menarik minat teman yang mendengarkan untuk mencoba club malam.

Selanjutnya, berkaitan dengan dasar-dasar pengetahuan yang membentuk kenyataan, begitupun kenyataan yang membentuk pengetahuan, serta masyarakat sebagai realitas objektif, subjektif sekaligus perubahan

[69]ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap masyarakat lain. Pada akhirnya, beberapa hal ini melatarbelakangi remaja Desa Kokop terlibat dalam dunia dugem dan club malam, serta membangun suatu persepsi dan gaya hidup remaja Desa Kokop yang suka berdugem dan bergabung dengan clum malam. Pembahasan ini secara lebih rinci akan duraikan secara jelas dengan kerangka analitis berupa teori konstruktivisme Peter L. Berger dan Thomas Luckman.

H. Analisis Teori Konstruksi sosial Peter L.Berger Terhadap Makna Kehidupan Club Malam Surabaya Oleh Remaja DesaKokop

Remaja yang hidup dalam konteks sosial tertentu akan melakukan proses interaksi simultan dengan lingkungannya. Remaja memiliki dimensi kenyataan sosial ganda yang saling membangun, namun sebaliknya juga bisa saling membutuhkan. Remaja hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas obyektif yang dikontruksi melalui momen eksternalisasi dan obyektivasi, dan dimensi subyektif yang di bangun melalui momen internalisasi, obyektif, dan internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektis, dialektika ketika momen tersebut, dalam konteks ini dapat dipahami sebagai berikut:

1. Proses Sosial MomenEksternalisasi

Proses eksternalisasi merupakan salah satu dari tiga momen atau triad dialektika dalam kajian sosiologi pengetahuan. Proses ini diartikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai suatu proses pencurahan manusia ke dalam dunia.[70] Baik dalam aktivitas fisik maupun mental atau dapat dikatakan penerapan dari ahli proses internalisasi, termasuk penyesuaian diri dengan produk- produk sosial. Sedangkan produk sosial itu sendiri adalah segala sesuatu yang merupakan hasil sosialisasi dan interaksi di dalam masyarakat.

Proses eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis, sehingga tatanan sosial merupakan sesuatu yang telah ada mendahului setiap perkembangan organisme individu. Tatanan sosial yang akan terjadi secara terus-menerus dan selalu diulang ini merupakan pola dari kegiatan yang bisa mengalami proses pembiasaan. Tindakan-tindakan yang dijadikan pembiasaan ini tetap mempertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu dan diterima begitu saja. Pembiasaan ini membawa keuntungan psikologis karena pilihan menjadi di persempit dan tidak perlu lagi setiap situasi di definisikan kembali langkah demi langkah. Dengan demikian akan membebaskan akumulasi ketegangan-ketegangan yang di akibatkan oleh dorongan-dorongan manusia menurut pengetahuan empiris kita. Tidak bisa di bayangkan terpisahnya pencurahan dirinya terus menerus ke dalam dunia yang ditempatnya.[71]

Manusia merupakan sosok makhluk hidup yang senantiasa berdialektika dengan lingkungan sosialnya secara simultan. Eksternalisasi

---

[70]Nur Syam, *Islam Pesisir*…37, Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan..,*
28, 65.
[71]Peter L. Berger , langit suci (Agama sebagai realitas Sosial),(Jakarta: LP3ES,1991), 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan momen dimana seseorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungannya sosialnya. Dunia sosial, kandidat merupakan hasil dari aktivitas manusia, namun ia menghadapkannya dirinya sebagai sesuatu yang bersifat eksternal bagi manusia, sesuatu yang berada diluar diri manusia, Realitas dunia sosial yang menjawab, merupakan pengalaman hidup yan bisa dijadikan sebagai dasar seseorang untuk membentuk pengetahuan atau mengkosntruksi sesuatu. Realitas sosial, juga mengharuskan seseorang untuk memberikan responnya, respon seseorang terhadap pranata-pranata sosial yang ada, bisa merupakan penerimaan, penyesuaian maupun penolakan. Bahasa dan tindakan merupakan saran bagi seseorang untuk mengkontruksi dunia sosio-kulturnya melalui momen eksternalisasi ini. Secara sederhana momen eksternalisasi dapat dipahami sebagai proses visualisasi atau verbalisasi pikiran dari dimensi batiniyah ke kedimensi lahiriyah. Eksternalisasi merupakan proses pengeluaran gagasan dari dunia ide ke dunia nyata.

Dalam momen eksternalisasi, realitas sosial ditarik keluar individu di dalam momen ini realitas sosial berupa proses adaptasi dan teks-teks suci, kesepakatan ulama, hukum, norma-norma, nilai dan sebagainya yang berada diluar diri manusia sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri atau diaptasikan antar teks tersebut dengan dunia sosio-kultur. Adaptasi merupakan proses penyesuaian berdasarataspenafsian,makasangatdimungkinkanterjadinyavariasi-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

variasi adaptasi dan hasil adaptasi atau tindakan pada masing-masing individu.

Berdasarkan pemaparan teoritis dari momen eksternalisasi di atas, Club malam bagi remaja sebagai individu merupakan sebuah pengalaman hidup yang dijadikan seseorang sebagai dasar untuk membentuk pengetahuan atau kenyataan sesuatu. Realitas sosial yang ada dalam masyarakat memberikan respon remaja terhadap perantara-perantara sosial yang bisa berupa penerimaan, penyesuaian, maupun penolakan di dalam masyarakat itu sendiri. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa realita ditarik keluar individu yang membuat individu itu sendiri beradaptasi dalam masyarakat itusendiri.[72]

Adanya club malam merupakan suatu fakta atau kenyataan yang berada di luar serta mendahului setiap perkembangan organisme individu. Dalam pandangan Berger, perihal ini dikenal sebagai dimensi realitas atau kenyataan. D lain sisi, ada pula informasi yang memberikan sebuah gambaran adanya club malam di Surabaya pada remaja desa Kokop. Dalam hal ini, dimensi demikian menurut Berger disebut sebagai pengetahuan. Kedua dimensi ini merupakan suatu unsur yang membentuk realita social, yang pada akhirnya menuntut remaja untuk memberikan respons terhadapnya.

[72]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemampuan remaja yang memiliki kemampuan bawaan berupa intensionalitas, atau juga bisa disebut sebagai kesadaran yang terarah keluar, membuat remaja desa Kokop melakukan momen eksternalisasi. Pada momen ini lebih tepatnya disebut sebagai habituasi atau penyesuaian diri. Pada tahap ini pula seorang remaja yang secara otomatis melakukan penyesuaian diri terhadap realita empiris yang diketahuinya turut mengekspresikan responsnya. Berdasarkan data lapangan, informasi atau pengetahuan terkait club malam yang diketahui oleh remaja desa Kokop berawal dari teman dan informasi yang didapatkan dari berita di media massa. Pada akhirnya, berawal dari informasi (pengetahuan) yang diapatkannya dari teman maupun media massa, remaja akan dihadapkan dengan dua pilihan, apakah ia akan menerima dugem atau malah menolaknya.

Berdasarkan keterangan dari wawancara pertama, dihasilkan suatu informasi bahwa alasan remaja memasuki dunia club malam ialah factor teman dan lingkungan.

2. Proses Sosial Momen Obyektif

Obyektivitas ialah proses mengkristalkan kedalam pikiran tentang sesuatu obyek, atau segala bentuk eksistensi yang telah di lakukan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara obyektif jadi. Dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan baru atau pun pemaknaan tambahan.[73]

Proses obyektivitas merupakan momen interaksi antar dua realitas yang terpisahkan satu sama lain, manusia dan realitas sosio-kultural disisi lain, kedua identitas yang seolah terpisah ini kemudian membentuk jaringan intraksi intersbujektif, momen ini merupakan hasil dari kenyataan eksternalisasi yang kemudian membantah sebagai sesuatu kenyataan objketif yang sesuai generasiunik.

Pada momen ini juga ada proses pembedaan antara dua realitas sosial diri individu dan realitas sosial yang lain yang berbeda diluarnya, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang obyektif. Masyarakat adalah produk dari manusia, berakar dalam fenomena eksternalisasi yang pada gilirannya di dasarkan pada konstruksi biologis manusia itu. Transformasi produk-produk ini kedalam suatu dunia tidak saja berasal dari manusia, tetapi yang kemudian menghadapi manusia sebagai sesuatu fakta diluar dirinya, adalah diletakkan kedalam konsep obyektifitas, dunia diproduksi manusia yang berada di luar sana memiliki sifat realitas yang obyektif. Dan dapat juga dikatakan bahwa masyarakat merupakan aktivitas manusia yang di obyektivitaskan.[74]

[73]Rachmad K. Dwi Susilo. 2008. 20 Tokoh Sosiologi Modern: Biografi para Peletak Sosiologi Modern. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
[7474]Peter L. Berger, langit suci (Agama sebagai Realitas sosial).(jakarta:LP3ES, 1991),11-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pemaparan teoritis dari momen objektivasi di atas, dapat dijelaskan bila momen objektivasi terjadi karena adanya eksternalisasi dari dua komponen, remaja pada satu sisi dan realitas club malam di sisi yang lain secara real dan objektif. Menjadi objek kenyataan bahwa Club malam bagi remaja tersebut bukan haya sekedar penikmat Club malam. Lebih jauh, clum malam juga merupakan tempat nongkrong dan bersenang-senang. Aktivitas remaja yang turut bergabung dan menikmati Club malam merupakan sebuah realitas yang tidak bisa di pandang sebelah mata. Ia juga merupakan sebuah *life style* remaja atau kebiasaan remaja Kokop yang bisa menjadi struktur bagi kalangan remaja penikmat dunia malam tersebut.

Pada momen ini, remaja mengalami suatu proses yang dikenal sebagai interaksi dan institusionalisasi, yang sekaligus merupakan sebuah kenyataan objektif. Itu berarti, pada momen objektivasi, institusi remaja berupa kegiatan berdugem dan aktivitas-aktivitas club malam lainnya tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksinya. Remaja sebagai realitas obyektif juga menampilkan keterlibatan legitimasi. Legitimasi merupakan obyektivasi makna tingkatkedua, dan merupakan pengetahuan yang berdimensi kognitif dan normatif karena tidak hanya menyangkut penjelasan tetapi juganilai-nilai. Legitimasiberfungsi untuk membuat obyektivasi yang sudah melembaga menjadi masuk akal secara subyektif. Melalui tahap legitimasi dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatuinteraksi yang objektiv, remaja yang aktif dugem dapat menarik serta mengajak teman-temannya.

3. Proses Sosial Momen Internalisasi

Internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas obyektif. Atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikan sekali lagi dari struktur-struktur dunia subyektif pada momen ini, individu akan menyapa segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seseorang individu dengan melakukan sosialisasi. Pada proses internalisasi, setiap individu berbeda-berbeda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih cenderung menyapa aspek eksternal ada juga yang lebih menyapa bagian dari internal. Selain itu, proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dansekunder.[75]

Sosialisasi primer merupakan sosialisasi awal yang di alami individu masa kecil, disaat itu ia diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang paling penting bagi individu, dan bahwa semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur sosialisasiprimer.

---

[75]Ibid 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses sosialisasi terdapat adanya *significant other* dan juga *generalized other*. *Significant Other* begtu *significant* perannya dalam mentransformasi pengetahuan dan kenyataan obyektif dan pada individu merupakan agen utama mempertahankan kenyataan subyektifitasnya. Orang-orang yang berpengaruh itu menduduki tempat yang sentral dalam mempertahankan kenyataan. Selain itu proses internalisasi disampaikan Berger juga menyatakan identifikasi. Internalisasi berlangsung sebagai identifikasi. Anak mengoper peranan dan sikap orang-orang yang mempengaruhi. Artinya ia menginternalisasi dan menjadikan perasaan atas sikapnya sendiri dalam akumulasi proses pengenalan dunianya, anak akan menemukan akumulasi respon orang lain terhadap tindakannya. Dimana anak mulai menggenerasikan nilai dan norma atas akumulasi respon orang lain abstrak dari berbagai peranan dan sikap orang orang yang secara kongkrit berpengaruh dinamakan orang lain pada umumnya (*generalizedother*).[76]

Adapun fase terakhir dari proses internalisasi ini adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai unsur kunci kenyataan subyektif, yang juga berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas di bentuk oleh proses-proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, dipelihara, dimodifikasi, atau malah dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Berbentuk identitas secara individu, apakah

[76]Ibid,189-191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

identitas di pertahankan, dimodifikasi atau dibentuk ulang. Identitas merupakan fenomena yang timbul dari dialektika antar individu masyarakat[77]

Berdasarkan pemaparan teoritis dari momen internalisasi di atas, aktivitas remaja dalam club malam surabaya *one club* yang menjadikan obyek dan kemudian akan terealisasikan secara subyektif oleh remaja kenyataannya proses internalisasi adalah terbentuknya identitas yang di anggap sebagai kunci dari kenyataan subyektif dialektika dengan respon begitu juga kebutuhan remaja yang penikmat Club malam tersebut di dalam konstruksi sosial dapat dalam proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui sosialisasi sekunder.

Dalam primer sosialisasi awal yang dialami Club malam bagi remaja mengalami pengalaman dari dunia sosial atau lingkungan Club malam Surabaya tentang makna keberadaan Club malam (*One Club*) tersebut. Interaksi sukender yang dialami individu pada dunia publik dalam lingkungan yang lebih luas yang mencakup dari respon masyarakat terhadap Club malam terhadap remaja Kokop KabupatenBangkalan.

Dalam proses internalisasi terdapat adanya *significant other* dan juga *generalized other*. *Significant other* merupakan actor utama yang membawa transformasi pengetahuan dalam kenyataan objektif pada diri remaja.Selainitu,prosesidentifikasijugamerupakanhalyangtidakbisa

[77]Ibid 248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilepas dari momen internalisasi. Dalam keberlangsungan internalisasi pada ranah identifikasi, remaja mengoper peranan dan sikap remaja-remaja yang mempengaruhinya. Itu berarti, remaja mengenternalisasi dan menjadikan perasaan atas sikapnya sendiri dalam akumulasi proses mengenal dirinya terhadap club malam. Dalam internalisasi inilah kemudian seorang remaja akan terpengaruh atau tidak, akan ikut-ikutan bergabung dengan dunia malam atau tidak, berdasarkan sosialisasinya dengan teman-temannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, ditemukan kesimpulan: *pertama*, bahwa yang melatarbelakangi remaja Desa Kokop terlibat dugem di Club malam Kenjeran Kota Surabaya adalah motivasi karena ajakan teman, rasa gengsi ingin terlihat keren, dan karena ingin menghilangkan penat dan rasa jenuh yang mereka rasakan di dalam melakukan aktivitas sehari-sehari. Hal tersebut mendorong remaja Desa Kokop menjadikan aktivitas dugem sebagai aktivitas yang dapat memuskan serta menghibur.

Kedua, remaja Desa Kokop menganggap (mempersepsi) bahwa berdisko dan dugem sebagai aktivitas menghibur diri yang sudah biasa dan lumrah dilakukan oleh jamak remaja. Sehinggga mereka memaknai kehidupan di diskotik malam hanya sebagai hiburan untuk bersenang-senang yang dapat mengobati rasa penat dan jenuh. Kesimpulan lain, bahwa prilaku remaja yang suka disko terlihat berbeda pada gaya hidup sehari-sehari. Mereka remaja disko terlihat punya model dan cara berpakaian yang lebih “kekinian” menurut cara pandang mereka. Sedangkan dalam berprilaku mereka lebih hidonis karena sering menghamburkan uang untuk membeli minuman,rokok,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pakaian, serta gaya hidup mudis akibat menyesuaikan dengan segala atribut yang dianggap trend kekinian (gaul).

B. Saran

Sebagai saran dari peneliti, sebaiknya jika ingin menyusun penelitian tentang dunia malam dan pengaruhnya, hendaknya memiliki cukup banyak waktu dan biaya untuk observasi, sehingga dapat dengan rinci menggambarkan kehidupan tentang duniaclubers.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Aminuddin, *Semantik*, Bandung: Sinar Baru, 1998

Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* Kencana: Jakarta: 2006.

Bungin,Burhan *kontruksi sosial media massa:kekuatanpengaruh media massa,iklan televisi*, 1995.

J. Moleong, Lexy , Metode Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008

K. Dwi Susilo, Rachmad, 20 Tokoh Sosiologi Modern: Biografi para Peletak Sosiologi Modern. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media:2008

Kartono, Kartini, *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan*, (Bandung CV Mandar Maju, 2008

Kasali, Rhenald, *Riset Kualitatif dalam public relations & marketing communication* , (Bentang, Yogyakarta: 2008)

L, B erger, Peter, *Modernisasi Dan Kesadaran Manusia*, yogyakarta:kensius 1992

L. Berger, Peter, dan Luckman, Thomas, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* Jakarta: LP3ES,1991

L. Berger, Peter, *langit suci* (*Agama sebagai Realitas sosial*). jakarta:LP3ES, 1991

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rekarisin: 1996

Muhammad Ali dan Mohammad Asrpri, Psikologi *Remaja:Perkembangan peserta Didik*. Bumi Aksara,2006

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Narbuko, Cholid, dan Abu, Ahmad, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara,2008.

Soewadji, Jusuf, *Pengantar Metodelogi*, Jakarta: Mitra Wacana Midia, 2012.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung*: Alfabeta, 2009

Suwandi, Basrowi *Memahami Penelitian Kualitatif* , Jakarta:Renika Cipta,2008.

Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Jakarta, Diva Pres, *2010*

Perdana, *Dugem Ekspresi Cinta, Seks, dan Jati Diri*, Jakarta: Diva Press, 2003

W. Santrock, Jhon, *Adolescence:Perkembangan Remaja*. Mitra Wacana Midia, 2000.

Wirawan, Sarlio, Sarwono, Sarlio, *Psikologi Remaja Edisi Revisi*, Jakarta : PT Raja Grafindon Persada 2009

B. Jurnal

Fadhilah, Nur dan Marpaung, Junierrisa, *Fenomena Dugem di Kota Batam*, Universitar Riau, Jurnal Kopasta, 2017

Fatmawaty, Riryn, *Memahami psikologi Remaja,(*Jurnal Reforma Vol. VI No. 02, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNISLA), hal 57

Kanzul fikar, Guntur, *Intraksi simbolik clubbers di tempat hiburan malam* (Studi pada tempat hiburan malam center stage novotel bandar lampung 2018

Jannah, Mifathul *Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam islam*, (Banda Aceh, Jurnal Psiko islamedia, UIN Arraniry, 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nihayah, Zahrotun dkk., *Psikologi Perkembangan: Tinjauan Psikologi Barat dan Islam*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta dengan UIN Jakarta Press,2006

Tjahjanto, Anita, "Motivasi Dugem Remaja Party Goers di Yogyakarta", (Skripsi: Jurusan Psikologi, Universitas Sanata Dharma, 2009

Yuliamah, Genti dan Edy Budi Santoso, Perkembangan Hiburan Malam dan Diskotik di Surabaya, tahun 1977-1994, (Universitas Airlangga Surabaya, Jurnal Kesejarahan, Vol. 3, No.1, Desember 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id